

KONSTRUKSI DAN ADAPTASI IDENTITAS KETURUNAN PORTUGIS DI ACEH JAYA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAIDATUN NISSA

NIM. 180305104

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2024 M / 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Saidatun Nissa
NIM : 180305104
Jenjang : Starat Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Maret 2024

Yang menyatakan,



Saidatun Nissa
NIM. 180305104

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KONSTRUKSI DAN ADAPTASI IDENTITAS KETURUNAN PORTUGIS DI ACEH JAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

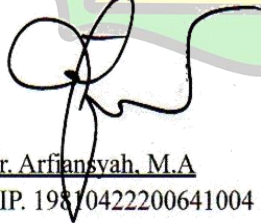
Diajukan Oleh:

SAIDATUN NISSA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama
NIM: 180305104

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Arfiansyah, M.A
NIP. 19870422200641004

A R - R A Pembimbing II,



Suci Fajarni, M.A
NIP. 1991033020182003

SKRIPSI

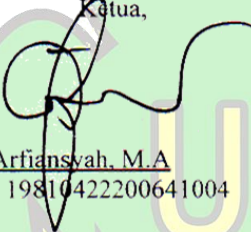
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Program Studi Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Pada hari/ Tanggal : Rabu, 27 Maret 2024 M
16 Ramadhan 1445 H.

Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Artiansyah, M.A
NIP. 19810422200641004


Suci Farani, M.A
NIP. 1991033020182003

Penguji I,

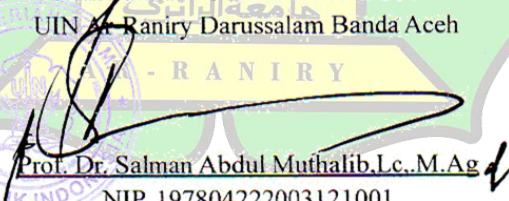
Penguji II,


Drs. Taslim HM Yasin, M.Si
NIP. 196012011987031004


Nofal Liata, M.Si
NIP. 19841028201931004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah yang senantiasa selalu melindungi dan menyertai sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Konstruksi dan Adaptasi Identitas Keturunan Portugis di Aceh Jaya**” yang disusun untuk memperoleh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Skripsi ini merupakan sebuah karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari pelbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari perjalanan penulisan skripsi ini terasa berat dan sangat sulit tanpa bantuan, motivasi dan do'a serta bimbingan dari beberapa pihak yang terus memberi semangat kepada penulis. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, L.C, M.Ag.
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama, Bapak Dr. Azwarfajri. S.Ag. M.Si., dan sekretaris Prodi Sosiologi Agama Bapak Nofal Liata, M.Si.
3. Bapak Dr. Arfiansyah, M.A selaku Pembimbing I dan Juga Penasehat Akademik, yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, saran dan arahan selama proses penyusunan Proposal hingga Skripsi.
4. Ibu Suci Fajarni. M.A, selaku Pembimbing II yang telah memberi arahan serta motivasi selama proses penulisan skripsi ini.

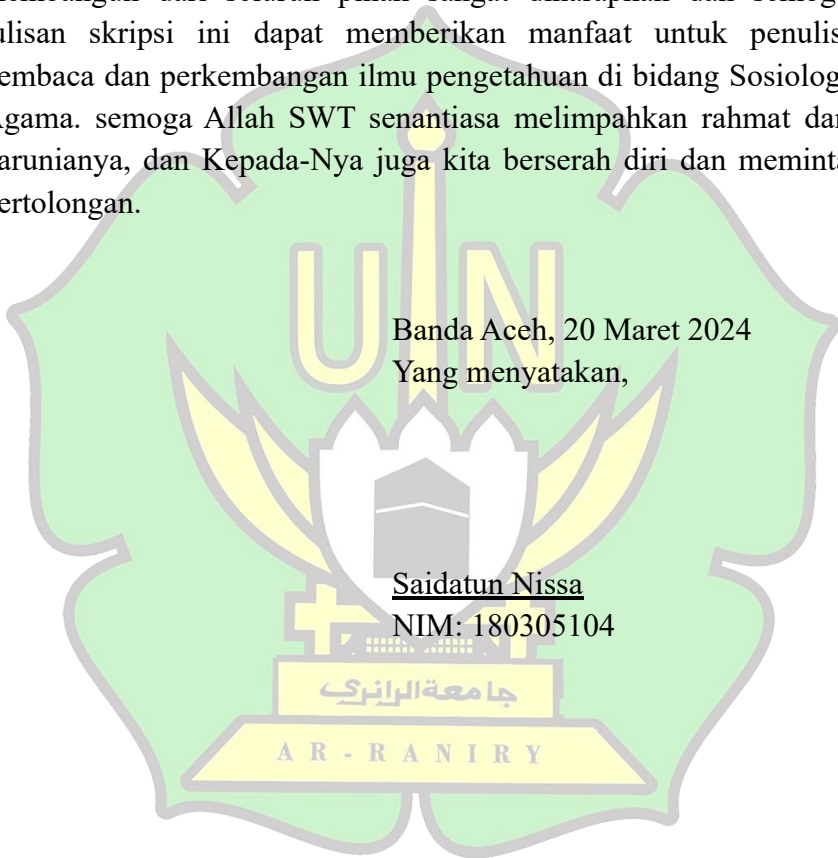
5. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, terkhusus program Studi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry yang memberikan ilmu dan arahan selama proses studi.
6. Kepada seluruh staf akademik dan staf administrasi Sosiologi Agama, yang membantu kelancaran dalam proses administrasi perkuliahan hingga proses penyusunan Skripsi ini.
7. Kepada Bapak Sulaiman Ali dan Almh. Ibu Azizah, Ibu Cut Irja Raham, Ibu Yusmina dan Bapak Sukardi yang merupakan orang tua penulis yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, semangat, nasehat serta motivasi dan kerja keras yang tidak ternilai harganya terhadap setiap proses kehidupan penulis.
8. Kepada adik-adik penulis, M. Aidil Ikram, M. Rezky Azkia, Hilma Yulia, M. Arib Rajwa, Dinda Felisha Sakhi, Faiza Ulya Sakhi dan Aisyah Humaira Sakhi yang terus memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
9. Kepada kakak penulis, Dina Rossa dan Dina Mutia yang membantu, mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada seluruh informan penulis, Alm. Abidin, Abdurrahman, Firmansyah, Jamaluddin, Rahmat Saputra, Mustafa, Murdani, Yusmina, Yenita, Mawaddah, Ainsyah, Dina Rossa, Suriyani, Siti Nafisah dan M. Zulkiram. Terima kasih atas keluangan waktu untuk berbagai cerita dan pengalamannya kepada penulis. Sehingga penulis mendapatkan informasi lengkap yang disusun dalam skripsi.
11. Kepada saudari Salsabila (180305104) yang senantiasa memberikan dukungan untuk penulis menyelesaikan skripsi ini, dan selalu menjadi pendengar dan menjadi tempat bertukar pendapat penulis.
12. Kepada rekan-rekan Angkatan 2018 Prodi Sosiologi Agama yang selalu berbagai informasi tentang Skripsi.

13. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak sangat diharapkan dan semoga tulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis, pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Sosiologi Agama. semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya, dan Kepada-Nya juga kita berserah diri dan meminta pertolongan.

Banda Aceh, 20 Maret 2024
Yang menyatakan,

Saidatun Nissa
NIM: 180305104



ABSTRAK

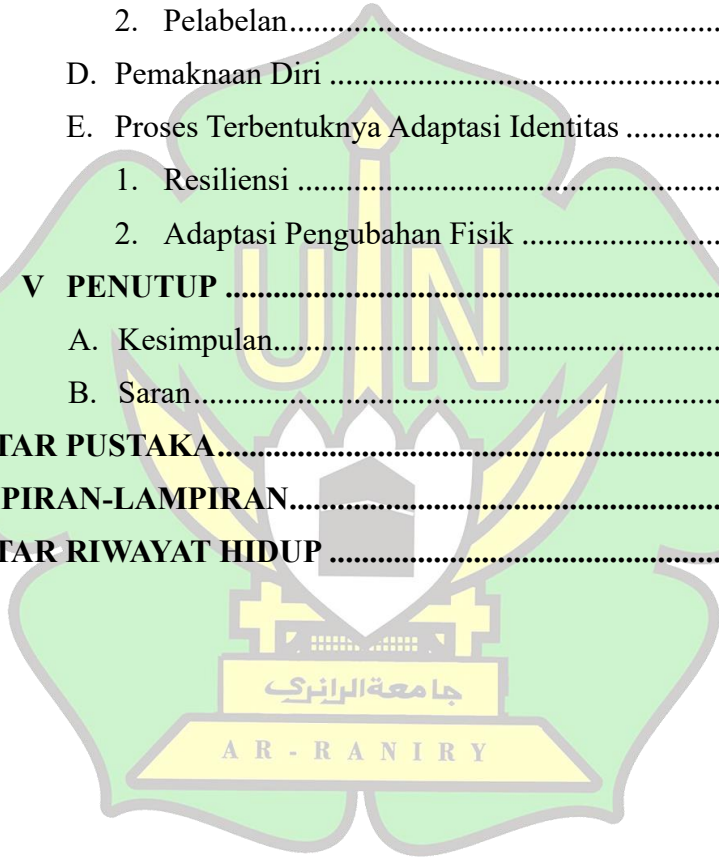
Nama : Saidatun Nissa
NIM : 180305104
Judul Skripsi :Konstruksi dan Adaptasi Identitas
Keturunan Portugis di Aceh Jaya
Tebal Skripsi : 95 Halaman
Pembimbing I : Dr. Arfiansyah, M.A
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A

Keturunan Portugis merupakan hasil dari konstruksi identitas yang diberikan oleh masyarakat Lamno untuk mendefinisikan sekelompok masyarakat yang diyakini memiliki gen Portugis yang masuk ke wilayah Aceh pada abad ke-16. Penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengeksplorasi bagaimana konstruksi identitas yang diberikan oleh masyarakat terhadap keturunan Portugis, dan bagaimana proses adaptasi identitas keturunan Portugis di Aceh Jaya. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Jaya dan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi, dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan yang terdiri dari 15 orang yang terlibat langsung dengan keturunan Portugis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat mengidentifikasi identitas sekelompok masyarakat yang diyakini sebagai keturunan Portugis tersebut dengan konstruksi sejarah masa lampau kedatangan Portugis di Aceh Jaya yang diceritakan secara turun-temurun dan juga berdasarkan ciri fisik yang menonjol yang dicirikan seperti orang Eropa. Sedangkan pada proses adaptasi identitas mereka dilakukan dengan cara resiliensi dan adaptasi dengan melakukan perubahan terhadap fisik mereka agar terlihat seperti orang Aceh.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat.....	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	10
C. Definisi operasional.....	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	18
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	18
B. Informan Penelitian	19
C. Sumber Data.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Analisis Data	23

BAB IV HASIL PENELITIAN	25
A. Gambaran umum Lokasi Penelitian.....	25
B. Konstruksi Identitas Sejarah Portugis.....	28
C. Konstruksi Fisik Keturunan Portugis.....	33
1. Karakteristik Fisik	33
2. Pelabelan.....	35
D. Pemaknaan Diri	42
E. Proses Terbentuknya Adaptasi Identitas	48
1. Resiliensi	48
2. Adaptasi Pengubahan Fisik	56
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81



DAFTAR TABEL

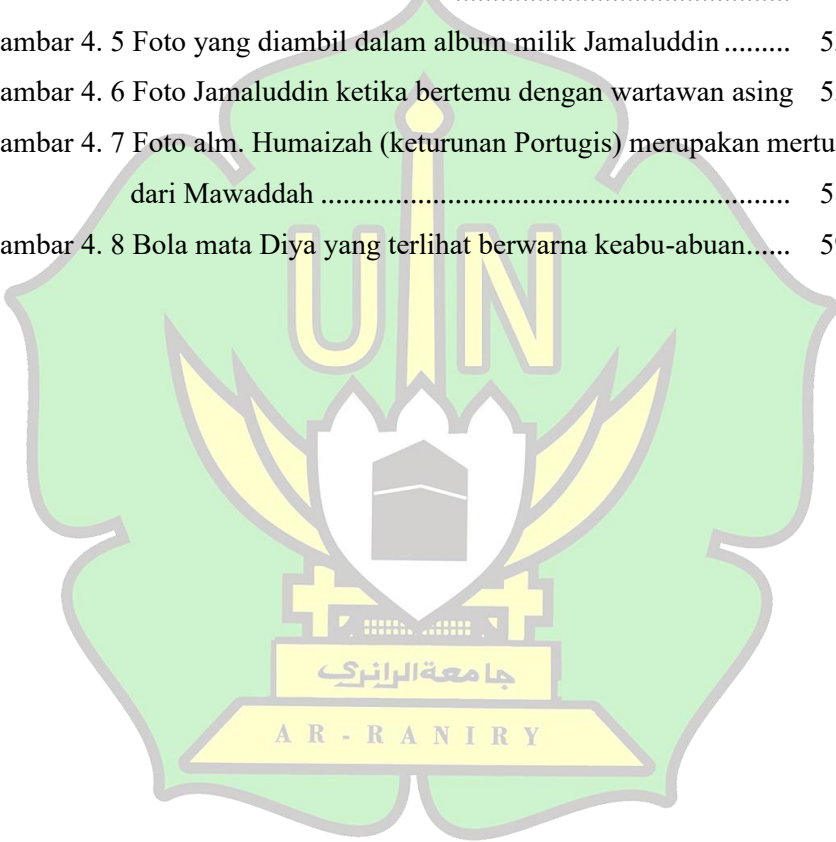
Tabel 3. 1 Data Informan..... 21

Tabel 4. 1 Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten
Aceh Jaya..... 26



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Foto yang diambil dari relawan Malaysia	40
Gambar 4. 2 Foto M.Zulkiram yang diambil pada saat wawancara.....	41
Gambar 4. 3 Foto atul saat hendak diwawancarai	46
Gambar 4. 4 Foto atul saat diwawancara.....	47
Gambar 4. 5 Foto yang diambil dalam album milik Jamaluddin	53
Gambar 4. 6 Foto Jamaluddin ketika bertemu dengan wartawan asing	55
Gambar 4. 7 Foto alm. Humaizah (keturunan Portugis) merupakan mertua dari Mawaddah	58
Gambar 4. 8 Bola mata Diya yang terlihat berwarna keabu-abuan.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh memiliki struktur masyarakat luas dan majemuk yang sudah menciptakan corak kebudayaan yang sangat khas di wilayah Aceh dan beraneka rupa, sehingga dengan bercampurnya ragam ras yang berdatangan ke Aceh yaitu adanya si mata biru (keturunan Portugis/bule), keturunan Cina, keturunan Hindia, bahkan keturunan Turki dan Arab ada di Aceh sebagai kekhasan tersendiri bagi struktur warga yang homogen.¹ Memiliki keanekaragaman jenis ras yang mendiami seluruh bagian wilayah Aceh membentuk identitas mereka sendiri. Banyak pendatang yang datang ke Aceh hingga meninggalkan keturunan mereka di wilayah tersebut, kemudian keturunan tersebut membentuk identitas baru yang sudah terasimilasi dengan masyarakat setempat.

Identitas bagi kebanyakan orang dipahami sebagai hal yang umum, sekaligus bersifat pribadi karena terkait dengan identifikasi diri. Identitas seseorang seringkali merujuk pada suatu kelompok tertentu dalam masyarakat yang mempunyai suatu karakteristik sebagai faktor yang membedakannya dengan kelompok lain.² Hal inilah yang didapatkan oleh masyarakat yang dianggap sebagai keturunan Portugis dengan dikonstruksi identitasnya dengan sebutan “Bule” yang diberikan oleh masyarakat Kecamatan Jaya dan Indra Jaya, Aceh Jaya.

Identitas yang berbeda dalam suatu masyarakat memunculkan label terhadap identitas kelompok tersebut. Dampak dari label sendiri bisa mempengaruhi psikis seseorang, sehingga ada yang memilih mengakhiri label tersebut dan banyak juga yang

¹ Ikbal Husni, Raqsan Jani, and Muthakin Muthakin, “Aceh Dan Perdamaian,” *Proceedings ICIS 2021* 1, no. 1 (January 3, 2022): hlm. 426.

² Argyo Demartoto, “Konstruksi Sosial Dan Konsepsi Identitas Diri Dalam Komunitas Virtual,” *Dr. Argyo Demartoto, M.Si* (blog), August 8, 2012, <https://argyo.staff.uns.ac.id/2012/08/09/konstruksi-sosial-dan-konsepsi-identitas-diri-dalam-komunitas-virtual/>.

memilih bertahan dan merasa tidak peduli, sikap bertahan dalam adaptasi identitas mereka ini didasari oleh resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Dalam perspektif sosiologi, resiliensi sosial merupakan suatu kemampuan sistem sosial untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya, pada saat atau setelah mendapat gangguan, baik dari dalam maupun dari luar.³

Konstruksi identitas berupa label yang diberikan oleh masyarakat untuk kelompok masyarakat yang diyakini sebagai keturunan Portugis ternyata sudah ada sebelumnya, bahkan dari berbagai wilayah yang didiami oleh keturunan Portugis di Indonesia. Di beberapa wilayah Indonesia, salah satunya adalah keturunan Portugis yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat yaitu masyarakat kampung Tugu yang berada di Jakarta Utara. Mereka merupakan tawanan yang dibebaskan oleh belanda dan diberi julukan sebagai kaum *Mardijkers* (kaum Merdeka). Mereka masih bertahan sampai hari ini dengan mempertahankan budaya-budaya warisan dari leluhurnya berupa bahasa kreol Tugu dan musik keroncong, dan bahkan banyak dari keturunan Portugis ini tampil dengan grup musik keroncong tersebut di berbagai event nasional maupun internasional.⁴

Selain Kawasan Jakarta yang terdapat sebutan kaum *Mardijkers* terhadap keturunan Portugis, ternyata di daerah Flores juga terdapat sebutan kepada keturunan Portugis. Menariknya, keturunan Portugis di sana disebut sebagai “*Topasses*” atau Portugis Hitam. Masyarakat menyebut keturunan Portugis ini sebagai orang *Topas*, mereka merupakan hasil dari perkawinan antara serdadu dan

³ Rilus A Kinseng, “Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil,” *Talenta Publisher* 2, no. 3 (2019): hlm. 88, <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>.

⁴ Admin_BPK_Wil_IX, “Jejak Budaya Portugis Di Kampung Tugu Jakarta Utara,” *Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat* (blog), April 10, 2018, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/jejak-budaya-portugis-dikampung-tugu-jakarta-utara/>.

pedagang Portugis dengan penduduk asli di Flores, sehingga terbentuklah golongan Indo-Portugis yang beragama Kristen di sana.⁵

Sama halnya dengan keturunan Portugis yang ada di Aceh tepatnya di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya yang merupakan tempat yang banyak ditempati oleh keturunan Portugis sampai sekarang. Kelompok masyarakat ini dikonstruksi identitas mereka oleh masyarakat Kecamatan Jaya dan Indra Jaya sebagai keturunan Portugis, dikarenakan memiliki ciri fisik yang menyerupai orang Eropa sehingga mereka sering disebut sebagai “Bule Lamno” dan sebutan lainnya oleh masyarakat.

Menariknya, keturunan Portugis yang ada di Aceh Jaya ini tidak menganut agama nenek moyang mereka (Kristen), mereka pun tidak memakai nama, cara berbicara, berpakaian dan bertingkah laku serta mengambil budaya Portugis seperti keturunan Portugis lainnya yang ada di Indonesia. Hal ini biasanya dikenal dengan istilah lusufon atau *lusophone* yang artinya orang-orang yang berbicara dengan Bahasa Portugis, baik digunakan sebagai bahasa “ibu” ataupun untuk mempelajarinya. Biasanya *lusophone* ini merupakan peninggalan dari daerah bekas jajahan Portugis.⁶ Faktor ini dipengaruhi karena keturunan Portugis di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya tidak mengetahui asal-usul identitas mereka. Berdasarkan sejarah lisan kedatangan Portugis dan ciri fisik menyerupai orang Eropa menjadi faktor konstruksi identitas mereka terbentuk.

Selama ini, kajian-kajian tentang keturunan Portugis di Indonesia selalu berfokus pada kebudayaan dan peninggalan sejarah Portugis, namun nyaris tidak ada literatur yang membahas tentang konstruksi identitas keturunan Portugis dan cara adaptasi identitas mereka dalam masyarakat. Hal diatas membuat peneliti tertarik

⁵ Hasti Sulaiman, F. X. Rema, and A. Anita, “Menelusuri Jejak Sejarah Peninggalan Portugis di Kampung Numba,” *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2018): hlm. 240.

⁶ “Lusophone,” *Wikipedia*, July 7, 2021, <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Lusophone&oldid=1032418751>.

untuk melihat lebih jauh bagaimana sebutan yang diberikan oleh masyarakat Kecamatan Jaya dan Indra Jaya terhadap keturunan Portugis di sana. Tulisan ini menjadi penting untuk mengungkapkan bahwa adanya masalah dalam masyarakat dimana masyarakat memberi konstruksi sosial terhadap keturunan yang diyakini sebagai keturunan Portugis. Tulisan ini juga mencoba untuk melihat lebih dalam bagaimana cara mereka bertahan dalam label yang diberikan kepada keturunan Portugis.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah pada konstruksi identitas yang diberikan oleh masyarakat terhadap keturunan Portugis dan cara keturunan Portugis beradaptasi dengan identitas tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Kecamatan Jaya dan Indra Jaya yang merupakan wilayah yang banyak ditempati oleh keturunan Portugis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, dapat dirumuskan mengenai pertanyaan untuk penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi identitas yang diberikan oleh masyarakat terhadap keturunan Portugis?
2. Bagaimana proses adaptasi identitas keturunan Portugis di dalam masyarakat?

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran bagaimana masyarakat memberikan konstruksi identitas terhadap keturunan Portugis, dan melihat bagaimana keturunan Portugis mampu untuk beradaptasi terhadap identitas yang diberikan oleh masyarakat.

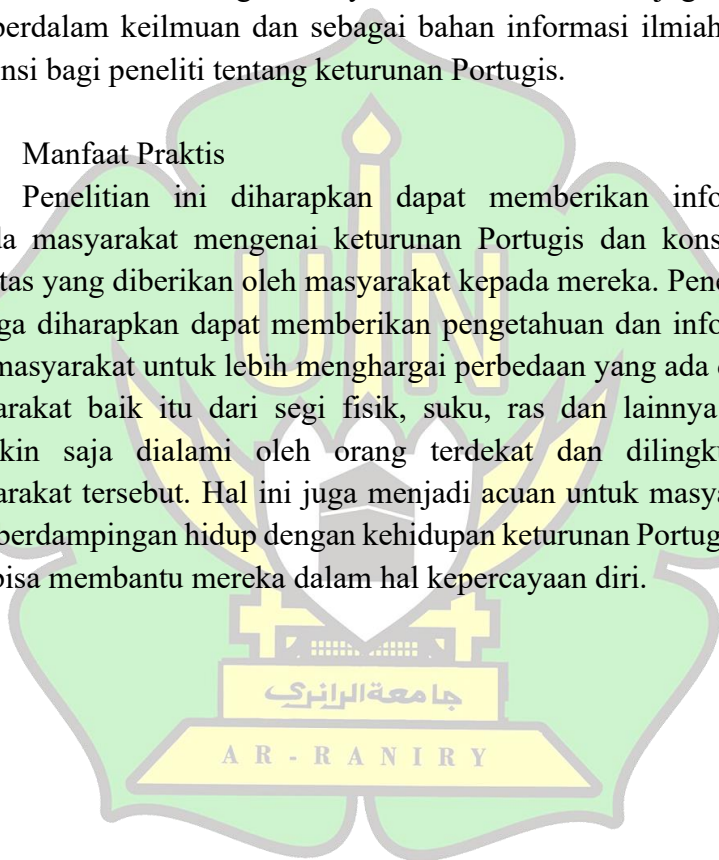
Sedangkan manfaat yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dalam beberapa elemen, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu Sosiologi dengan memberikan gambaran mengenai konstruksi identitas terhadap keturunan Portugis di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi pada tahapan pembentukan konstruksi identitas dan proses adaptasi identitas mereka di tengah masyarakat. Penelitian ini juga dapat memperdalam keilmuan dan sebagai bahan informasi ilmiah serta referensi bagi peneliti tentang keturunan Portugis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keturunan Portugis dan konstruksi identitas yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi masyarakat untuk lebih menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat baik itu dari segi fisik, suku, ras dan lainnya yang mungkin saja dialami oleh orang terdekat dan dilingkungan masyarakat tersebut. Hal ini juga menjadi acuan untuk masyarakat yang berdampingan hidup dengan kehidupan keturunan Portugis dan juga bisa membantu mereka dalam hal kepercayaan diri.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sebuah penelitian tidak terlepas dengan melihat penelitian terdahulu agar hasil penelitian lebih akurat, dan peneliti melakukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian yang diteliti dengan penelitian terdahulu. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menjadi bahan pertimbangan dari masalah yang sudah pernah diangkat dan dibahas oleh peneliti sebelumnya. Sehingga kajian pustaka ini dapat dijadikan bahan masukkan dalam permasalahan yang hendak dikaji selanjutnya. Penelitian tentang keturunan Portugis sejauh ini terdapat beberapa tulisan yang membahas tentang keturunan Portugis di Indonesia.

Pertama, buku yang ditulis oleh Sri Waryanti (2011) dengan judul “Si Mata Biru: jejak keturunan Portugis di Lamno Aceh Jaya”.¹ Dalam bukunya Sri melakukan penelitian di Kawasan Lamno, Aceh Jaya. Ia menjelaskan bahwa Portugis datang untuk berdagang di Kawasan Lamno, kemudian masyarakat sekitar menyambut mereka dengan sangat baik hingga terjadi asimilasi melalui pernikahan antara masyarakat setempat dengan pedagang Portugis yang menghasilkan keturunan bermata biru hingga sekarang. Namun, pada tahun 2004 terjadi bencana tsunami yang mengakibatkan banyak korban jiwa termasuk keturunan Portugis meninggal dunia. Akibat bencana tsunami ini, keberadaan keturunan Portugis semakin berkurang populasinya. Berkurangnya populasi keturunan Portugis di Lamno tidak hanya diakibatkan oleh tsunami, namun juga terjadi karena pernikahan antar etnis lainnya hingga mengakibatkan populasi mereka menurun. Akan tetapi, sebutan mata biru terhadap keturunan Portugis yang tertinggal masih digunakan untuk menamai keturunan Portugis baru dan juga sebagai bukti sejarah kedatangan Portugis di Lamno.

¹ Sri Waryanti, *Si Mata Biru: jejak keberadaan Portugis di Lamno Aceh Jaya* (Nanggroe Aceh Darussalam: BPSNT Banda ACEH, 2011).

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Siti Sundari dan Irna Juraida (2021) yang berjudul “Perubahan Religi Masyarakat Keturunan Portugis di Kabupaten Aceh Jaya”.² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dalam menentukan informannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses perubahan religi mereka dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari, seperti penampilan, perkataan, perilaku atau perbuatan, adat istiadat dan aktivitas keagamaan yang berupa keyakinan yang sudah diyakini oleh penduduk setempat. Semua bentuk kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat setempat diperoleh dari proses pembauran yang dilakukan oleh nenek moyang keturunan Portugis dengan masyarakat lokal. Hal ini terus berlanjut dari generasi ke generasi keturunan Portugis selanjutnya.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Risa Nopianti, dkk (2019) yang berjudul “Identitas Orang Tugu sebagai Keturunan Portugis di Jakarta”.³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi dan *extended case method* (untuk menganalisis data), dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang identitas budaya dan kaitannya dengan interaksi sosial masyarakat Tugu sebagai komunitas keturunan Portugis di Jakarta. Penelitian ini melihat cara mereka mempertahankan identitas mereka melalui interaksi dengan kelompok lain, seperti dengan tetangga Betawi dan Jemaat Gereja untuk menjaga keharmonisan. Mereka menunjukkan identitas diri melalui musik keroncong sebagai keturunan Portugis dengan memperlihatkan identitas etnis mereka kepada kelompok penting

² Siti Sundari, Yenni Srilestari, and Nurkhalis Nurkhalis, “Perubahan Religi Masyarakat Keturunan Portugis Di Kabupaten Aceh Jaya,” *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial* 1, no. 1 (2021): 1–12.

³ Risa Nopianti, Selly Riawanti, and Budi Rajab, “Identitas Orang Tugu Sebagai Keturunan Portugis di Jakarta,” *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 11, no. 2 (June 30, 2019): 169–84.

seperti pemerintah, penggemar keroncong dan pengamat budaya. Mereka selalu berusaha tampil menonjolkan identitas etnis mereka untuk membuktikan mereka ada untuk diakui, diberdayakan dan dilestarikan.

Keempat, tulisan yang ditulis oleh Raan Hann Tan (2019) yang berjudul “Masyarakat Perkampungan Portugis di Jakarta: persanakan, petempatan dan penamaan”.⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami komunitas Tugu Kontemporer dengan melakukan penelitian selama 5 tahun (2013-2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Tugu merupakan kelompok yang heterogen dengan memiliki keturunan yang beragam. Hal ini merupakan temuan berdasarkan kajian silsilah keluarga, tinjauan isi rumah, istilah kekeluargaan dan penamaan yang menunjukkan orang Tugu sebagai masyarakat yang majemuk, mereka memiliki hubungan dengan berbagai kelompok etnis lainnya seperti Cina, Jawa dan Betawi. Mereka mengidentifikasi diri sebagai keturunan Portugis, walaupun tidak ada penelusuran terhadap silsilah mereka hingga ke nenek moyang mereka yang berasal dari Portugal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar nenek moyang mereka berasal dari India, dan mereka fasih berbahasa Belanda daripada berbahasa Portugal.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Martha Carolina (2019) yang berjudul “Kehidupan Sosial Budaya Keturunan Portugis di Kampung Tugu (1938-1977)”.⁵ Penelitian ini menggunakan penulisan sejarah yang mencakup kritik sumber, interpretasi, histografi dan pengumpulan data (*heuristic*). Dengan mendapatkan data melalui wawancara lisan, foto-foto, arsip, koran yang

⁴ Raan Hann Tan, “Masyarakat Perkampungan Portugis di Jakarta: Persanakan, Petempatan dan Penamaan (The Portuguese Village in Jakarta: Kinship, Residence and Naming),” *Akademika* 89, no. 2 (July 31, 2019): 123–37, <https://doi.org/10.17576/akad-2019-8902-10>.

⁵ Martha Carolina, “Kehidupan Sosial Budaya Keturunan Portugis di Kampung Tugu, 1938-1977” (skripsi, Surabaya, Universitas Airlangga, 2019), <http://lib.unair.ac.id>.

ditemukan melalui *delpher* dan kajian ilmiah lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedatangan bangsa Portugis memberikan dampak besar bagi kehidupan di Nusantara, salah satunya keturunan Portugis di Kampung Tugu yang menetap dan membentuk komunitas baru di sana. Penelitian ini melihat perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu pada tahun 1938-1977, ternyata mereka menunjukkan identitas sebagai keturunan Portugis melalui kehidupan sosial mereka di tengah masyarakat. Kehidupan mereka mengalami pasang-surut, seiring berjalannya waktu perubahan semakin terlihat dimana dulunya kampung Tugu merupakan wilayah yang tempatnya merupakan lahan pertanian, namun setelah berubah menjadi tempat usaha bagi pengusaha pelabuhan, perubahan ini terjadi antara tahun 1938-1977.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Leonard Yuzon Andaya (2010) yang berjudul “*The ‘Informal Portuguese empire and the Topasses in Solor archipelago and Timor in the seventeenth and eighteenth centuries’*”.⁶ Penelitian ini melihat kemunculan Portugis berkulit hitam yang dikenal di Timor dan Kepulauan Solor sebagai orang Topasses. Orang portugis di Timur dan kepulauan Solor pada abad ke 17 sampai 18 mendefinisikan diri sebagai keturunan Portugis berkulit hitam dan atas dasar bertahan hidup. Leonard melihat bentuk lain dari Portugis, suku asli Portugis yang menggunakan identitas Portugis mereka untuk menciptakan tempat yang bermakna dan menjadi integral dari lanskap lokal. Suku Topasses berpegang teguh pada pemahaman mereka tentang Portugis, hal tersebut bukan hanya sebagai pembeda dengan penduduk lokal namun juga sebagai sisi spiritual mereka

Dari beberapa literatur yang dijelaskan diatas, belum ditemukan kesamaan dalam fokus penelitian. Penelitian sebelumnya membahas fokus penelitian yang berbeda-beda. Penelitian *pertama*,

⁶ Leonard Y. Andaya, “The ‘informal Portuguese Empire’ and the Topasses in the Solor Archipelago and Timor in the Seventeenth and Eighteenth Centuries,” *Journal of Southeast Asian Studies* 41, no. 3 (2010): 391–420.

berfokus pada keberadaan si mata biru yang masih ada di Aceh Jaya, penelitian *kedua*, berfokus pada perubahan religi keturunan Portugis di Aceh Jaya, penelitian *ketiga*, berfokus pada masyarakat Tugu yang menonjolkan identitas mereka sebagai keturunan Portugis melalui musik keroncong, penelitian *keempat*, berfokus pada keturunan Portugis yang mengidentifikasikan diri melalui peranakan, penamaan dan pertempatan dalam masyarakat, penelitian *kelima*, berfokus pada kehidupan sosial keturunan Portugis yang ditinjau pada tahun 1938-1977, penelitian *keenam* berfokus pada kemunculan orang Topas (Portugis hitam) di Timur dan Kepulauan Solor.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ditemukan adanya kasus yang membahas tentang konstruksi identitas terhadap keturunan Portugis. Oleh karenanya, fokus kajian dalam penelitian ini nantinya mendeskripsikan realitas sosial yang terjadi pada keturunan Portugis. Peneliti memfokuskan kepada konstruksi identitas yang diberikan oleh masyarakat dan bagaimana keturunan Portugis beradaptasi dengan identitas mereka dalam masyarakat. Penelitian ini menjelaskan bagaimana keturunan Portugis ini memperkenalkan identitas mereka sebagai orang Aceh walau diyakini berbeda secara fisik dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu, peneliti membahas lebih dalam mengenai bentuk konstruksi identitas dan adaptasi identitas keturunan Portugis dalam masyarakat.

B. Kerangka Teori

Identitas diartikan sebagai konsep yang dikembangkan dari ilmu-ilmu sosial yang memperlihatkan baik identitas individu maupun identitas kelompok atau dikenal dengan istilah identitas personal atau identitas sosial dalam masyarakat.⁷ Identitas dapat disimpulkan sebagai rujukan terhadap jati diri seseorang dan orang

⁷ Yance Z. Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi," *Dialektika* 11, no. 1 (March 2, 2020): hlm. 24, <https://doi.org/10.33477/dj.v11i1.1230>.

tersebut memerlukan identitasnya untuk dapat memberinya rasa kepemilikan yang kemudian dapat menjamin keberadaan dirinya. Identitas dibentuk oleh proses sosial yang menimbulkan suatu fenomena dari dialektika antara individu dengan masyarakat.⁸

Identitas juga menunjukkan bagaimana kita memandang diri sendiri dan bagaimana orang lain memandang kita. Dari segi bentuknya, ada tiga bentuk identitas yaitu:⁹

- 1) Identitas budaya: suatu ciri yang muncul diakibatkan karena seseorang yang merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Hal ini meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, agama dan keturunan dari suatu kebudayaan.
- 2) Identitas sosial: suatu identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendekatan dalam jangka waktu lama. Identitas ini dibentuk akibat dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok kebudayaan. Yang meliputi identitas ini yaitu, umur, gender, kerja, agama, kelas sosial dan tempat
- 3) Identitas diri: didasarkan pada keunikan karakteristik seseorang seperti karakter, kemampuan, bakat dan pilihan. Identitas diri seseorang juga dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, diposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya

Teori konstruksi identitas yang dijelaskan oleh Stephani Taylor, menurutnya konstruksi identitas dianggap sebagai suatu identitas yang diproduksi dan diubah, setidaknya sebagian oleh konteks interaksional, situasional, sosiohistoris dan budaya seseorang.¹⁰ Kategori identitas konvensional itu seperti jenis

⁸ Yovita Sabarina Sitepu Fransiska Desiana Setyaningsih, "Konstruksi Identitas Suporter Sepakbola Di Indonesia," *PERSPEKTIF* 1, no. 1 (2012): hlm. 65-66, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i1.82>.

⁹ Alo Liliweri, *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003), hlm. 95.

¹⁰ Stephanie Taylor, "Identity Construction," in *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*, ed. Karen Tracy, Todd Sandel, and Cornelia Ilie, 1st ed. (Wiley, 2015), hlm. 2.

kelamin, usia, kelas, kebangsaan, ras dan etnis, tetap menjadi fokus penting dalam diskusi konstruksi.¹¹

Merujuk pada apa yang disampaikan oleh Manuel Castelles dengan jelas menjelaskan bahwa konstruksi identitas membentuk suatu bangunan dari sejarah, geografi, biologi, Lembaga-lembaga produktif dan institusi reproduktif, ingatan kolektif dan dari fantasi pribadi, aparatur kekuasaan dan revelasi agama. Castell melihat identitas dari level komunitas, ia menerjemahkan identitas sebagai sesuatu yang kolektif bukan individu.¹² Konsep identitas yang dijelaskannya menjadi sangat berkonsep kelompok, seakan menegaskan bahwa di dalam diri individu tersebut ada *sense of belonging* (rasa kepemilikan) dan *sense of difference* (rasa perbedaan) menunjukkan siapa dirinya di tengah masyarakat yang mampu dikonstruksikan sendiri. Maksudnya adalah pembentukan identitas berada pada level individu dan mungkin saja antara satu dengan yang lainnya berbeda.

Penelitian tentang konstruksi identitas menyelidiki proses dimana beberapa orang dipandang sebagai 'orang lain' untuk diterima begitu saja dan normal dalam masyarakat, dan juga praktik-praktik dimana representasi kelompok atau kategori orang tertentu dikomunikasikan, diperebutkan dan diperkuat.¹³ Dalam praktek sosial, identitas memberikan makna tentang seseorang dan juga ciri khas sebuah kebudayaan yang melatar belakangnya, hal ini menjadi ciri khas untuk melihat keberadaan orang tersebut.

Kajian konstruksi identitas dalam sosiologi secara umum menjelaskan bahwa hanyalah salah satu dari banyaknya praktik sosial yang melalui makna-makna yang dikonstruksikan dan diperebutkan. Konstruksi identitas adalah salah satu dasar pelabelan serta pengidentifikasian sebuah ciri khas yang melekat dalam suatu

¹¹ Stephani Taylor, "Identity Construction", hlm. 2.

¹² Moh Rafli Abbas, "Konstruksi Identitas Ke-Papua-an di Kota Multi Kultural (Refleksi Kota Yogyakarta Dalam Kajian Identitas)," *Jurnal Politik Profetik* 4, no. 1 (2016): hlm. 102, <https://doi.org/10.24252/profetik.v4i1a6>.

¹³ Stephani Taylor, "Identity Construction", hlm. 2.

budaya, yang membedakan antara budaya satu dengan budaya lainnya.¹⁴ Konstruksi identitas dibangun melalui proses historis dengan melibatkan berbagai pihak yang bertindak sebagai agen kebudayaan. Konstruksi identitas berhubungan dengan citra suatu budaya masyarakat terhadap budaya lainnya.

Berdasarkan pendapat Robert Young yang dikutip oleh Stephani Taylor dalam penelitiannya berjudul *"Identity Construction"*, menjelaskan bahwa identitas dikonstruksi dalam bahasa hingga memunculkan isu yang lebih lanjut.¹⁵ Salah satu jenis praktik dari konstruksi identitas adalah mikro bahasa, dimana bahasa merupakan sistem kosakata dan tata bahasa yang stabil dan terpisah. Para ahli sosiolinguistik berpendapat bahwa penggunaan bahasa selalu dibentuk sesuai tujuan dan konteks, dimana bahasa yang dinamai merupakan varian yang terus berkembang secara spesifik untuk kelompok tertentu. Penggunaan varian tersebut berfungsi sebagai bagian dari kinerja identitas pengguna bahasa itu sendiri, dan sebagai bukti identitas dan perbedaan yang dapat digunakan terhadap orang lain. Misalnya, perbedaan pengucapan dan tata bahasa membedakan dialek dari berbagai daerah.¹⁶

Sama halnya yang terjadi pada masyarakat keturunan Portugis di Aceh Jaya. Masyarakat mendeskripsikan fisik mereka dengan bahasa yang dikonstruksikan melalui label-label yang muncul terhadap keturunan Portugis di sana. Penggunaan label juga menggunakan dialek bahasa daerah setempat dalam memberikan label terhadap keturunan Portugis ini. kelompok masyarakat memberikan identitas terhadap seseorang melalui identitas tersebut, setiap kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain.

Dengan menggunakan teori konstruksi identitas, skripsi ini ingin membahas bagaimana identitas keturunan Portugis dibentuk. Sama halnya dengan keturunan Portugis yang identitasnya di

¹⁴ Burhan Bugin, *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 193.

¹⁵ Stephani Taylor, "Identity Construction," hlm. 2.

¹⁶ Stephanie Taylor, "Identity Construction", hlm. 5.

konstruksi walaupun tidak mengetahui pasti tentang silsilah keturunan mereka, namun masyarakat mengkonstruksi identitas mereka berdasarkan ciri fisik yang mirip dengan orang Eropa (berkulit putih, berambut pirang dan bermata biru). Konstruksi ini juga dibentuk melalui sejarah masa lampau, dimana masyarakat mempercayai bahwa Portugis datang ke Kecamatan Jaya dan Indra Jaya dan menikah dengan penduduk setempat, kemudian menghasilkan keturunan yaitu keturunan Portugis. Dengan teori ini juga akan dilihat lebih dalam bagaimana proses pembentukan identitas keturunan Portugis melalui sejarah dan fisik mereka.

C. Definisi operasional

Definisi operasional berisi istilah yang menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan dan juga digunakan sebagai landasan dalam merinci kisi-kisi instrumen.¹⁷ Peneliti menggunakan definisi operasional agar menjadi petunjuk dalam penelitian ini. melihat beberapa garis kunci dari pernyataan diatas, maka dibawah ini akan diuraikan secara lebih jelas tentang definisi-definisi operasional dan variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Konstruksi Identitas

Konstruksi identitas menurut Chris Barker merupakan suatu bangunan identitas diri yang memperlihatkan siapa diri kita dan apa kesamaan kita dengan sejumlah orang, dan apa yang membedakan kita dengan orang lain.¹⁸ konstruksi identitas merujuk pada identitas seseorang yang terbentuk melalui persepsi orang lain, dimana identitas tersebut menunjukkan perbedaan orang tersebut dengan yang lainnya.

Adapun konstruksi identitas yang menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah pembentukan identitas yang dibentuk melalui

¹⁷ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 152.

¹⁸ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*, Terj (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 173.

interaksi masyarakat dengan kelompok masyarakat yang diidentifikasi sebagai keturunan Portugis. Pada proses interaksi, ada dua faktor yang membentuk konstruksi identitas yaitu berdasarkan konstruksi sejarah dan ciri fisik mereka yang seperti orang Eropa (berkulit putih, berambut pirang dan memiliki warna mata biru). Dampak dari konstruksi identitas ini adalah munculnya label terhadap keturunan Portugis. Label-label tersebut muncul disebabkan karena adanya konstruksi identitas melalui sejarah dan fisik mereka. Seperti penyebutan keturunan Portugis sebagai “orang barat”, pernyataan orang barat dalam masyarakat dianggap sebagai orang “kafir” oleh orang zaman dahulu. Oleh karenanya dampak yang dimunculkan oleh konstruksi identitas tersebut membentuk pemaknaan terhadap identitas diri mereka.

2. Adaptasi Identitas

Adaptasi identitas merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, dan proses perubahan ataupun kondisi yang diciptakan. Adaptasi juga diartikan sebagai suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan, yang termasuk dalam syarat tersebut menurut Suparlan adalah:

- Syarat dasar alamiah-biologi: manusia membutuhkan makan dan minum untuk menjaga kestabilan organ-organ tubuhnya
- Syarat dasar kejiwaan: manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari rasa ketakutan, keterpencilan dan gelisah
- Syarat dasar sosial: manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan.¹⁹

Adaptasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan dirinya sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan lingkungan, dan juga dapat mengubah

¹⁹ Serafica Gischa, “Pengertian dan Tahapan Adaptasi Sosial,” KOMPAS.com, 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/02/130000269/pengertian-dan-tahapan-adaptasi-sosial>.

lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Adaptasi menjadi sangat penting bagi seorang individu agar ia dapat bertahan hidup, dan setiap individu memiliki cara tersendiri untuk bisa beradaptasi.

Adapun yang menjadi fokus utama adaptasi identitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel perubahan bentuk tubuh agar terlihat seperti masyarakat Aceh pada umumnya. Upaya keturunan Portugis dalam melakukan perubahan terhadap fisik (mata biru dan rambut pirang) untuk menyesuaikan dengan fisik masyarakat Aceh (bermata hitam dan berambut hitam). Perubahan ini dilakukan dengan pengobatan tradisional, hal ini terjadi karena konstruksi identitas yang diberikan kepada keturunan Portugis berupa label oleh masyarakat Kecamatan Jaya dan Indra Jaya.

3. Keturunan Portugis

Keturunan Portugis merupakan hasil perkawinan silang antara prajurit Portugis dengan penduduk setempat. Dari hasil perkawinan tersebut menghasilkan keturunan yang memiliki ciri fisik seperti orang Eropa dan keturunan ini masih ada hingga sekarang.²⁰ Kehadiran keturunan Portugis di Aceh merupakan bukti ikatan sejarah antara Aceh dan Portugal. Keturunan ini merupakan bukti nyata dari pertukaran budaya dan perkawinan campur yang terjadi selama pendudukan Portugis di Aceh pada abad ke-16. Selama masa ini, Portugis menjalin hubungan dagang dengan Aceh dan memainkan peran penting dalam membentuk ekonomi maritim setempat.

Adapun fokus dalam kajian keturunan Portugis adalah identitas yang diberikan oleh orang lain terhadap pemaknaan keturunan Portugis. Berdasarkan definisi di lapangan, keturunan Portugis merupakan kelompok masyarakat yang diidentifikasi sebagai orang yang dicirikan seperti orang Eropa, dimana memiliki kulit putih, berambut pirang dan bermata biru. Pembentukan

²⁰ Aldian Ilham, "Kenali 'Si Mata Biru' Keturunan Portugis Di Aceh Jaya," *Universitas Abulyatama* (blog), 2016, <http://abulyatama.ac.id/?p=3608>.

identitas tersebut didasarkan atas sejarah lisan dan bentuk fisik mereka.

4. Masyarakat

Definisi masyarakat dalam KBBI diartikan sebagai suatu kelompok yang memiliki bahasa yang sama dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama.²¹ Menurut tokoh Sosiologi seperti Max Weber mengartikan masyarakat sebagai suatu struktur yang ditentukan oleh nilai-nilai yang dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Ada dua unsur dalam terbentuknya masyarakat:²²

- 1) Terdapat sekelompok manusia yang hidup bersama dan berlangsung dengan waktu yang cukup lama serta memiliki budaya bersama, sehingga hal ini membuat anggota kelompok saling terikat satu sama lain.
- 2) Diantara anggota masyarakat memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kehidupan yang sama, sehingga hal tersebut menumbuhkan solidaritas antar sesama.

Adapun yang menjadi fokus dalam kajian masyarakat adalah bagaimana masyarakat mengkonstruksi identitas keturunan Portugis yang mereka yakini berdasarkan sejarah lisan dan ciri fisik mereka sebagai keturunan bangsa Portugis yang pernah datang ke Aceh pada abad ke-16.

²¹ “Arti Kata Masyarakat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed November 28, 2023, <https://kbbi.web.id/masyarakat>.

²² Dedeh Maryani and Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, Cet.1 (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 4.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang melakukan analisis, interpretasi teks dan hasil wawancara yang digunakan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.¹ Penelitian kualitatif juga tertarik mengkaji bagaimana orang-orang menginterpretasikan pengalamannya, mengkonstruksi apa yang telah dialami dalam hidup seseorang.² Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan suatu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.³ Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam beradaptasi terhadap isu tersebut.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang merupakan bentuk penelitian yang digunakan dalam menjelaskan suatu fenomena atau kenyataan sosial. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait konstruksi identitas yang diberikan oleh masyarakat terhadap keturunan Portugis. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini untuk memberikan gambaran mengenai bentuk konstruksi identitas yang diberikan serta pengalaman adaptasi mereka terhadap identitas yang dikonstruksikan tersebut dalam bentuk uraian naratif.

Penelitian ini diawali dari pengamatan peneliti terhadap fenomena yang terjadi pada keturunan Portugis di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya. Peneliti memfokuskan pada fenomena yang sering terjadi pada mereka, sehingga peneliti mengambil keputusan untuk

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 3.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 4.

³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 25.

melakukan penelitian dengan berfokus melihat bagaimana masyarakat Kecamatan Jaya dan Indra Jaya mengkonstruksikan identitas keturunan Portugis di sana. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Kecamatan Jaya dan Indra Jaya yang merupakan wilayah yang masih banyak memiliki keturunan Portugis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami langsung bagaimana bentuk konstruksi identitas keturunan Portugis yang diberikan oleh masyarakat serta melihat cara mereka bertahan dengan identitas tersebut. Hal ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai kondisi yang dialami oleh kelompok masyarakat yang diyakini sebagai keturunan Portugis.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan suatu istilah yang melibatkan tugas-tugas sederhana dalam menjawab pertanyaan dari pedoman wawancara, dengan membutuhkan keterlibatan beberapa pihak untuk mendapatkan data. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴ *Purposive sampling* diartikan sebagai sampel yang diambil secara mudah, dimana peneliti sudah mengenal informan tersebut. Teknik ini mereview dan mempelajari semua kasus yang memenuhi kriteria penting yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pertimbangan lainnya karena melihat informan tersebut memahami bagaimana masyarakat mengkonstruksi keturunan Portugis di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya, dan keturunan Portugis itu mampu bertahan dengan identitas tersebut.

Penelitian ini mengumpulkan informasi dari wawancara dengan beberapa informan. Informan yang dipilih merupakan para aktor yang terlibat langsung, yaitu keturunan Portugis sebagai informan kunci, kemudian masyarakat biasa yang memberikan penjelasan terhadap pandangan mereka dalam konstruksi identitas, dan juga sejarawan yang menjelaskan sejarah keturunan Portugis.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Kedua (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 133.

Adapun beberapa kriteria informan penelitian yang peneliti rasa mampu dan mengetahui permasalahan terhadap keturunan Portugis, ciri-cirinya antara lain: a) berada di daerah yang diteliti, b) mengetahui kejadian/ permasalahan, c) terlibat langsung dengan permasalahan, d) merasakan dampak dari kejadian/ permasalahan, e) bisa menjelaskan dengan baik.

Untuk memudahkan dalam pencarian data dan informasi serta untuk lebih jelasnya mengenai data informan dalam penelitian ini, maka dapat dilihat di bawah ini:

- 1) Keturunan Portugis: sejumlah 7 orang untuk mendapatkan informasi tentang sejarah keturunan mereka, bentuk konstruksi identitas yang diberikan oleh masyarakat dan cara mereka beradaptasi dengan identitas tersebut.
- 2) Orang Tua keturunan Portugis: sejumlah 3 orang untuk mengetahui proses pengobatan mata biru terkait proses adaptasi identitas keturunan Portugis.
- 3) Sejarawan: sejumlah 3 orang untuk mengetahui informasi terkait sejarah kedatangan Portugis
- 4) Masyarakat biasa: sejumlah 2 orang untuk mengetahui informasi terkait bagaimana masyarakat terlibat dalam pembentukan konstruksi identitas keturunan Portugis di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan penelitian langsung yang diperoleh dari informan yang bersangkutan melalui proses observasi dan wawancara. Sumber data didapatkan dari masyarakat keturunan Portugis, sejarawan dan masyarakat biasa di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya untuk mengetahui tentang konstruksi identitas yang diberikan oleh masyarakat Kecamatan Jaya dan Indra Jaya. Data informan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3. 1 Data Informan

No	Keterangan	Informan
1	Keturunan Portugis	7 Orang
2	Masyarakat Biasa	5 Orang
3	Orang Tua Keturunan Portugis	3 Orang
Jumlah		15 Orang

Sumber: Data diolah pada tahun 2022

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya berupa melalui orang lain atau dalam bentuk dokumen.⁵ Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data berupa foto keturunan Portugis pasca tsunami yang peneliti dapatkan dari informan langsung dan dari website yang memperlihatkan kondisi mereka dan foto-foto tersebut peneliti cantumkan pada Bab empat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang dipergunakan agar memperoleh suatu data ataupun informasi terkait penelitian yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan proses yang kompleks, dimana suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting tersebut adalah proses pengamatan dan ingatan.⁶ Observasi dilakukan secara langsung ke lapangan, guna untuk mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap. Hal ini dilakukan untuk melihat secara langsung gambaran realistik perilaku informan di lapangan, dan juga agar

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 296.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 203.

peneliti bisa mengerti perilaku dan tanggapa orang-orang disekitarnya, dan peneliti dapat mengukur aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan terhadap konstruksi identitas yang diberikan oleh masyarakat terhadap keturunan Portugis. Peneliti juga mengamati bagaimana keturunan Portugis beradaptasi dengan identitasnya dalam masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara berkomunikasi antara dua orang guna mendapatkan informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga menghasilkan makna dalam suatu topik tertentu.⁷ Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah secara terstruktur dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Tujuan melakukan wawancara secara terstruktur agar lebih fokus dan terarah pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang melebar. Teknik wawancara juga menjadi acuan umum dan dapat dikembangkan oleh peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika wawancara berlangsung. Metode wawancara yang peneliti gunakan bertujuan untuk menggali data terkait konstruksi identitas terhadap keturunan Portugis dan bagaimana mereka bisa beradaptasi dengan identitas tersebut.

Dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur peneliti bertanya kepada setiap informan dengan set pertanyaan yang sudah disiapkan sebelum melakukan penelitian ke lapangan, dan jawaban dari informasi akan direkam, hasil rekaman kemudian dibuat transkrip wawancara yang dilakukan pada tahap reduksi data lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai keturunan Portugis, orang tua keturunan Portugis, sejarawan/pemerhati sejarah, dan masyarakat biasa di 6 desa yang tersebar di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 304.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi mencakup dokumen/ catatan yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸ Hal ini bertujuan untuk peneliti mendapatkan data sesuai dengan situasi sosial yang terkait dengan fokus penelitian, hingga mendapatkan data yang sah dan lengkap. Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto penulis dengan informan pada saat melakukan wawancara dan beberapa foto penting yang memperlihatkan keturunan Portugis pasca tsunami.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya ketika melakukan penelitian di lapangan. Hal ini guna untuk mudah dan temuannya dapat memberi informasi kepada orang lain.⁹ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:¹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses yang dimulai dari mengelompokkan data dengan memilih data yang penting, yang baru atau unik, membuat kategori dan membuang hal yang tidak perlu dari data pengamatan, wawancara dan mengkaji dokumen yang ada di lapangan.¹¹ Data yang sudah didapatkan kemudian disatukan, diperiksa dan dikelompokkan lalu disimpulkan dengan mempertahankan nilai dari data itu sendiri. Reduksi data dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dari membuat ringkasan, menelusuri tema dan lainnya. Hal ini memiliki tujuan untuk

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 314.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 130.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 133.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 136.

menghilangkan data atau informasi yang tidak relevan kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pemaparan informasi yang teratur memberi kemungkinan akan penarikan kesimpulan dalam proses pengambilan suatu tindakan. Penyajian data pada penelitian berbentuk uraian rangkuman hasil wawancara yang dihasilkan setelah melakukan pengumpulan data dan pengolahan data. Dalam penyajian data, data yang didapatkan dikelompokkan, lalu menggabungkan informasi dari data yang didapat agar tersusun dalam bentuk yang padu, mudah dibaca dan mudah dipahami.¹²

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan data temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih abu-abu hingga setelah melakukan penelitian sudah terlihat jelas, temuannya bisa berupa interaktif atau hubungan kausal, hipotesis atau teori.¹³ Temuan yang didapat di lapangan diatur secara berurutan, selanjutnya disimpulkan hingga mendapatkan suatu makna atau hasil dari data tersebut. Makna yang dirumuskan peneliti dari hasil data sudah memiliki kecocokan dan keabsahan dengan fakta atau rumusan masalah.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 137.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 142.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diartikan sebagai suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang penting dalam penelitian kualitatif, dimana dengan ditetapkannya lokasi penelitian maka objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun penentuan lokasi penelitian ini bertujuan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini mengambil lokasi di Kawasan Aceh Jaya. Kabupaten Aceh Jaya merupakan wilayah yang terletak di bagian barat provinsi Aceh, dengan memiliki luas sebesar 3.814 km² dengan sebagian besar wilayah berbatasan dengan samudera Indonesia dan Aceh Barat di sebelah Selatan, sehingga sebagian pemukiman penduduk berada di Kawasan pesisir pantai. Kemudian juga berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie di sebelah Utara. Kabupaten Aceh Jaya merupakan wilayah pesisir Barat pantai Sumatra dengan panjang garis pantai lebih kurang 160 kilometer.

Pada Tahun 2001 dalam peraturan daerah Nomor 5 dan ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang pembentukan lima kabupaten, salah satunya yaitu Kawasan Aceh Jaya. Berdasarkan Qanun Nomor 3 Tahun 2012 tentang pembentukan Kecamatan, di Aceh Jaya terdapat 9 Kecamatan dengan memiliki 12 Kemukiman dan 172 gampong/desa.¹

Kecamatan yang terdapat dikabupaten Aceh Jaya berbatasan langsung dengan samudera Indonesia. Pada tahun 2006, jumlah desa yang berada di bibir pantai berjumlah 43 desa atau 25 persen dari

¹ Pemerintah Aceh Jaya, "Sejarah Kabupaten Aceh Jaya," Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya (2022), diakses pada tanggal 28 November 2023 <https://acehjayakab.go.id/halaman/sejarah-kabupaten-aceh-jaya>.

total keseluruhan desa yang berjumlah 172 desa. Pada akhir tahun 2004, terjadi gempa bumi dan bencana tsunami yang menewaskan puluhan ribu jiwa dan menghancurkan sebagian wilayah pantainya. Namun, hal tersebut tidak menyulutkan masyarakat untuk membangun Kembali wilayah pemukiman di pesisir pantai.² Setiap tahunnya pertumbuhan penduduk semakin meningkat, berikut paparan laju pertumbuhan penduduk di Kawasan Aceh Jaya:

Tabel 4. 1 Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Aceh Jaya

No	Kecamatan	Penduduk	Pertumbuhan Penduduk Tahun 2020-2022
1	Teunom	13.834	1.51
2	Pasie Raya	6.993	1.41
3	Panga	8.891	2.37
4	Krueng Sabee	18.464	1.98
5	Setia Bakti	9.341	1.64
6	Sampoiniet	8.210	2.05
7	Darul Hikmah	7.102	1.70
8	Jaya	15.379	0.81
9	Indra Jaya	7.814	2.41
		96.028	1.71

Sumber: BPS, proyeksi penduduk Kabupaten Aceh Jaya tahun 2022

Pemilihan lokasi penelitian di kawasan Kabupaten Aceh Jaya ini dengan alasan bahwa di tempat tersebut peneliti menemukan subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik atau fokus penelitian yang peneliti teliti, serta peneliti juga mendapatkan kemudahan akses untuk mencari narasumber kunci yaitu keturunan Portugis yang mendiami wilayah tersebut. Adapun alasan lainnya karena di wilayah tersebut belum banyak diadakan penelitian yang serupa khususnya mengenai konstruksi identitas terhadap keturunan

² Sri Waryanti, *Si Mata Biru: jejak keberadaan Portugis di Lamno Aceh Jaya*, 2011, hlm. 9.

Portugis. Data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini diambil dari dua Kecamatan di Aceh Jaya yaitu Kecamatan Jaya dan Indra Jaya.

1) Kecamatan Jaya

Kecamatan Jaya merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Jaya. Dahulu di wilayah Kawasan Lamno hanya terdapat satu kecamatan yaitu Jaya, dengan berjumlah 48 desa, namun terjadi pemekaran sehingga sekarang Kecamatan Jaya hanya terdiri dari 34 desa. Secara geografis, Kecamatan Jaya terletak di daerah yang strategis yaitu di pinggir jalan negara Banda Aceh – Meulaboh yang mempunyai aksesibilitas yang cukup tinggi sehingga menyebabkan daerah ini memiliki tingkat mobilitas yang tinggi pula. Sedangkan keadaan topografinya, berupa daerah perbukitan dan daerah dataran rendah. Kondisi demikian membentuk suatu pola kehidupan pertanian dan Perkebunan. Tanaman yang banyak ditanami adalah cengkeh dan padi.³ Pada kecamatan Jaya ini, peneliti berfokus melakukan penelitian di dua desa yaitu desa Gle Jong dan desa Nusa. Hal ini disebabkan karena di Kecamatan Jaya hanya dua desa tersebutlah yang masih banyak didiami oleh keturunan Portugis.

2) Kecamatan Indra Jaya

Kecamatan Indra Jaya merupakan wilayah yang berada pada Kabupaten Aceh Jaya. Kecamatan ini merupakan kecamatan baru pemekaran dari kecamatan Jaya, memiliki jumlah desa yang terdiri dari 14 desa. Wilayah Kecamatan Indra Jaya sebagian besar berada di pesisir pantai, hal ini membentuk mata pencaharian masyarakat setempat yang berprofesi sebagai nelayan. Pada Kecamatan Indra Jaya ini, peneliti berfokus melakukan penelitian pada 4 desa yaitu Ujong Muloh, Kuala, Mukhan dan Alue Mie. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut masih banyak didiami oleh keturunan Portugis.

³ Sri Waryanti, *Si Mata Biru: jejak keturunan Portugis di Lamno Aceh Jaya*, hlm. 11.

B. Konstruksi Identitas Sejarah Portugis

Konstruksi identitas merupakan bangunan yang mengacu pada materi seperti sejarah, geografi, biologi, ingatan kolektif, kekuasaan, agama, ras, dan bahasa.⁴ Konstruksi identitas dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat melihat dan menangani kelompok tersebut. Misalnya, identitas suatu kelompok diartikan dengan persepsi positif atau negatif terhadap kelompok tersebut. Pernyataan tersebut memunculkan premis dimana identitas harus bersifat ganda atau berubah-ubah agar bisa mengakomodasi berbagai konteks yang akan terjadi, yang tidak dijelaskan secara lengkap namun hal ini menjadi unik bagi individu.

Proses konstruksi identitas dimulai dengan munculnya keterikatan (*attachment*) dan terjadi melalui interaksi dan relasi-relasi sosial, dan konstruksi identitas juga terjadi melalui media sosial. Proses pembentukan identitas dan pengungkapan jati diri seseorang dalam lingkungan sosial merupakan salah satu bentuk konstruksi identitas. Konstruksi identitas penting bagi masyarakat untuk mengevaluasi identitas pribadi atau komunitasnya. Masyarakat akan belajar bahwa seseorang atau komunitas itu unik dan berbeda dari yang lain serta dapat mempertahankan identitasnya dalam lingkungan sosial.⁵

Dalam konteks keturunan Portugis di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya, identitas mereka dibentuk oleh orang sekitar mereka berdasarkan sejarah masa lampau. Sejarah yang diceritakan berdasarkan cerita dari orang terdahulu mengenai keberadaan Portugis di Aceh Jaya hingga meninggalkan bukti sejarah berupa keturunannya di Aceh Jaya. Berbicara tentang sejarah keluarga keturunan Portugis di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya sudah sangat sulit untuk didapatkan karena mayoritas mereka tidak mengetahui

⁴ Tutik Sulistyowati, "Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial di Negara Tujuan," *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)* 2, no. 1 (September 30, 2021): hlm. 3.

⁵ Titik Endang Rahayu and Eko Hero, "Konstruksi Identitas Sosial 'Muslimah Motivations Riau' dalam Gerakan Hijrah Melalui Instagram," *Medium* 9, no. 2 (2021): hlm. 86.

asal usul dan nama-nama keluarga mereka. Hal ini juga didasarkan karena faktor ceritanya yang sudah sangat lama, dan tidak adanya bukti fisik yang mencatat tentang silsilah mereka. Mereka hanya mengandalkan dari cerita rakyat saja.

Hal tersebut berbeda dengan keturunan Portugis lainnya yang ada di Indonesia seperti keturunan Portugis di kampung Tugu, Jakarta. Mereka memiliki catatan terhadap populasi keturunan Portugis di sana, ada sekitar 25 nama *fam* yang masih mendiami wilayah tersebut, dan silsilah tersebut masih dilestarikan sampai sekarang.⁶ Sedangkan keturunan Portugis di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya tidak memiliki silsilah keluarga dan tidak mengenal dari mana asal-usul keturunan mereka. Label keturunan Portugis yang diberikan kepada mereka merupakan konstruksi identitas yang diberikan oleh masyarakat dengan melihat dari konstruksi sejarah orang-orang dahulu dan juga dari fisik yang menonjol, dan konstruksi identitas dibentuk dari interaksi sehari-hari.

Sedikit sulit untuk mencari data tentang sejarah keberadaan keturunan Portugis di Aceh Jaya. Sumber yang menyebutkan tentang nenek moyang keturunan Portugis lebih banyak bersumber datanya pada sejarah lisan. Sedangkan sejarah yang tertulis lebih banyak menceritakan tentang sejarah kedatangan Portugis ke Aceh saja.⁷ Meskipun kemungkinan adanya keturunan asli Portugis sebagai akibat dari interaksi perdagangan dan sejarah kolonial, tidak banyak dokumentasi atau sumber yang secara spesifik membahas tentang komunitas keturunan Portugis di Aceh. Jaya.

Kajian sejarah tentang keturunan Portugis banyak dimuat dalam berbagai platform media dan buku, namun tidak ada keterkaitan antara satu dengan definisi sejarah lainnya. Ada beberapa

⁶ Irvan Setiawan, "Pemberian Nama Anak Pada Komunitas Keturunan Portugis Di Kampung Tugu Jakarta," *Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat* (blog), December 6, 2021, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/pemberian-nama-anak-pada-komunitas-keturunan-portugis-di-kampung-tugu-jakarta/>.

⁷ Sri Sri Waryanti, *Si Mata Biru: jejak keberadaan Portugis di Lamno Aceh Jaya* (Banda Aceh: BPSNT Banda ACEH, 2011), hlm. 35.

versi yang disebutkan dalam media dan buku yang menjelaskan tentang sejarah keturunan Portugis yaitu:

Dalam blog JKMA (Jaringan Komunitas Adat Aceh) menjelaskan bahwa Portugis datang ke Aceh untuk menjalin kerjasama di bagian rempah-rempah.⁸ Akan tetapi, lambat laun mereka menjadikan Aceh sebagai jajahannya. Masyarakat Aceh memiliki sifat yang sangat ramah dengan tamu mereka sehingga tanpa sadar orang Aceh diperdaya oleh orang Portugis. Portugis memakai taktik untuk merebut hati orang Aceh hingga terjadi pembauran antara Portugis dengan masyarakat setempat hingga menghasilkan keturunan. Setelah orang Aceh menyadari bahwa Portugis bermaksud untuk menjajah, kemudian baru mereka melakukan perlawanan untuk mengusir Portugis dari Aceh.

Kemudian dalam buku sejarah dijelaskan,⁹ dimulai pada abad ke-1511 M Kerajaan-kerajaan kecil yang terdapat di Aceh dan pesisir timur Sumatera sudah berada dibawah kuasa Kolonial Portugis. Sultan Alaidin Riayat Syah tidak senang dengan kedatangan Portugis ke Aceh, Beliau melakukan beberapa upaya untuk melakukan pengusiran terhadap Portugis. Strategi yang beliau lakukan dengan cara menaklukkan dan memasukkan kerajaan-kerajaan kecil ke dalam wilayah kerajaannya, hingga Portugis berhasil dipukul mundur ke wilayah Malaka.

Dalam buku Aceh Tanah Rencong juga dijelaskan bahwa pada tahun 1641, bangsa Portugis berhasil dikalahkan oleh pasukan Belanda dan meninggalkan wilayah Aceh. Faktor ini disebabkan karena bangsa Portugis sudah kehilangan ketangguhannya akibat kerugian besar yang dialaminya karena peperangan yang sangat lama dan membutuhkan banyak pasokan senjata dan pasukan, alhasil pertahanan Portugis melemah dan harus kembali ke negara asalnya¹⁰

⁸ Syafarudin Syukur et al., "Si Mata Biru," *JKMA Aceh* (blog), January 31, 2011, <https://www.jkma-aceh.org/si-mata-biru/>.

⁹ Ibrahim Chalid, "Sejarah Aceh, Antara Damai dan Perang Memaknai Indonesia," September 9, 2014, hlm. 7-8.

¹⁰ Rusdi Sufi et al., *Aceh Tanah Rencong*, Cet 1 (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 133.

Awal kedatangan Portugis memberikan perkembangan pada Aceh pada saat itu, baik dari segi politis, budaya bahkan ekonomi. Akan tetapi, dari banyaknya pedagang Portugis yang datang, ada beberapa oknum yang melakukan tindakan yang bersifat kolonialisme dan imperialisme, sehingga timbullah reaksi dari pihak yang merasa dirugikan hingga pihak Aceh melakukan perlawanan terhadap pedagang pemberontak tersebut.¹¹ Amirul Hadi menggambarkan bahwa misi orang Aceh melawan Portugis karena melakukan perang agama untuk melawan kafir, dan menghancurkan Portugis sebagai saingan utama dalam perdagangan rempah-rempah dalam mempertahankan posisi monopolinya dalam bidang ini.¹²

Orang Aceh melihat bangsa Eropa sebagai musuh ekonomi dan agama. Setelah Portugis diusir dari Aceh, mereka meninggalkan keturunannya yang merupakan hasil dari perkawinan dengan masyarakat setempat.¹³ Keturunan yang menetap inilah yang masih bisa kita lihat sampai sekarang dan menghasilkan generasi selanjutnya. Mereka banyak mendiami wilayah pesisir pantai Kawasan Lamno, dengan memiliki ciri fisik yang menyerupai orang Eropa membuat kita mudah untuk mengenal keturunan Portugis tersebut

Tidak ada referensi yang detail mengenai sejarah keturunan Portugis di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya. Sejarah-sejarah yang beredar di media dan buku tidak saling berkaitan dengan setiap referensi berbeda versi terhadap sejarah keturunan Portugis ini. Sejarah-sejarah yang muncul dalam masyarakat adalah sejarah yang dibentuk melalui sejarah lisan, yang kemudian diturunkan secara turun-temurun. Cerita tentang keturunan Portugis banyak yang menganggap sebagai dongeng atau semacam cerita menjelang tidur bagi masyarakat. Pasalnya tidak ada buku sejarah yang menjelaskan

¹¹ Rusdi Sufi et al. *Aceh Tanah Rencong*, hlm. 107.

¹² Amirul Hadi, *Respons Islam Terhadap Hegemoni Barat Aceh Vs Portugis (1500-1679)*, Cet Pertama (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2006), hlm. 166.

¹³ Sri Waryanti, *Si Mata Biru: Jejak Keberadaan Portugis Di Lamno Aceh Jaya* (Nanggroe Aceh Darussalam: BPSNT Banda ACEH, 2011), hlm. 88-89.

tentang mereka, namun hanya diketahui dari fisik dan dicirikan sebagai keturunan Portugis.¹⁴

Dalam versi masyarakat Kecamatan Jaya dan Indra Jaya, banyak versi yang diceritakan melalui sejarah lisan salah satunya menjelaskan bahwa Portugis datang dikarenakan ada misi kristenisasi yang dilakukan oleh Portugis ke Lamno. Menurut hasil wawancara dengan Abidin,¹⁵ menjelaskan bahwa di abad ke 16 mereka melakukan pelayaran dari selat Malaka dan singgah di pelabuhan Glee Jong. Mereka melakukan perniagaan dengan penduduk setempat, setelah berlangsung lama melakukan perdagangan di daerah sekitar pesisir Pelabuhan, mereka mulai tertarik dengan perempuan yang berada di sana. Namun, pernikahan ini mendapat tentangan karena orang Portugis beragama Kristen, sedangkan penduduk kecamatan Jaya dan Indra Jaya semuanya beragama Islam. Sehingga diberikan syarat untuk masuk Islam, jika tidak maka akan diusir dari wilayah tersebut. Akhirnya mereka setuju untuk masuk Islam, dan mereka diawasi langsung oleh pihak Kerajaan yang dipimpin oleh Po Teumeureuhom pada saat itu. Pengawasan ini disebabkan ada desas-desus kedatangan mereka tidak hanya untuk berdagang, namun juga menjalankan misi untuk melakukan kristenisasi terhadap penduduk setempat.

Pernyataan Abidin juga dibenarkan oleh Firmansyah¹⁶ dan Abdurrahman,¹⁷ mereka melihat adanya upaya kristenisasi yang dilakukan oleh Portugis terhadap masyarakat Kecamatan Jaya dan Indra Jaya, kemudian Po Teumeureuhom yang pada saat itu memimpin Kerajaan Daya mendengar hal tersebut dan beliau langsung melakukan pengusiran hingga Portugis keluar dari wilayah

¹⁴ Muhammad Syukri, "Gadis Mata Biru Berdarah Portugis, Ternyata Bukan Dongeng," Kompasiana.com, November 22, 2017, <https://www.kompasiana.com/muhammadsyukri/5a159d46fcf6814c7a242993/gadis-mata-biru-berdarah-portugis-ternyata-bukan-dongeng>.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Abidin sebagai Pemerhati Sejarah.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Firmansyah, sebagai pemerhati sejarah.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Abdurrahman, sebagai pemerhati sejarah.

Aceh. Perlawanan ini juga dibantu oleh beberapa kerajaan lain dalam melakukan penyerangan terhadap Portugis.

Berdasarkan sejarah lisan inilah yang kemudian masyarakat Kecamatan Jaya dan Indra Jaya percaya dan membentuk identitas terhadap masyarakat yang diyakini sebagai keturunan Portugis sebagai keturunan asli dari bangsa Portugis yang pada abad ke-16 pernah datang dan menjajah Aceh, hingga menikah dengan penduduk lokal dan meninggalkan keturunannya di sana. Kehadiran keturunan Portugis di Aceh menjadi bukti nyata hubungan sejarah dan pertukaran budaya antara Aceh dan Portugal selama abad ke-16,

Selain sejarah lisan, faktor lainnya yang menjadi penanda untuk terbentuknya konstruksi identitas yaitu melalui konstruksi fisik mereka. Masyarakat tidak hanya mengidentifikasi identitas mereka dengan cerita sejarah saja, namun juga didukung oleh fisik mereka yang terlihat seperti orang Eropa.

C. Konstruksi Fisik Keturunan Portugis

1. Karakteristik Fisik

Menurut pendapat Chris Barker, konsep ras dalam kajian Darwinisme sosial menitikberatkan pada garis keturunan dan jenis-jenis manusia. Ras mengacu pada karakteristik biologis dan fisik yang diyakini, biasanya yang paling terlihat adalah pigmentasi kulit.¹⁸ Sama halnya yang terjadi pada keturunan Portugis, masyarakat mengidentifikasi mereka berdasarkan ciri fisik yang menyerupai orang Eropa pada umumnya yaitu memiliki kulit putih, berambut kuning/pirang, dan bermata biru yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam kajian genetik, terdapat 3 pandangan yang menggambarkan mengenai konsep penurunan garis keturunan dari Portugis, yaitu:

Pandangan pertama diajukan oleh Agus Slamet.¹⁹ Berdasarkan hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa warna mata

¹⁸ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*, hlm. 203.

¹⁹ Agus Slamet, "Fenomena Lokal 'Mata Biru' di Pulau Siompu Sebagai Sumber Belajar Biologi," 2018, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/109>.

manusia tergantung pada jumlah sel melanosit pada iris mata dan bagaimana penyebarannya. Mata biru merupakan kelainan genetik yang ditentukan oleh gen *autosomal resesif*. Oleh karenanya, warna mata yang diturunkan oleh kakek atau nenek moyang mereka bisa didapatkan di beberapa generasi selanjutnya. Sama halnya yang dialami oleh keturunan Portugis, pewarisan mata biru bisa mereka dapatkan dari orang tua atau nenek moyang mereka yang memiliki warna mata yang sama.

Pandangan kedua diajukan oleh Komalawati, dkk.²⁰ Dalam kajiannya membahas tentang bentuk wajah dari etnis Aceh yang memiliki keturunan campuran yaitu Arab, Cina, Eropa dan Hindia. Penelitiannya menjelaskan bahwa karakteristik wajah etnis Aceh yang berasal dari ras *Mongoloid Subras Deutro-Melayid* yang mempunyai profil jaringan lunak dan wajah keras-lurus sama seperti ras Kaukasian yaitu kelompok manusia berkulit Putih. Kesimpulan penelitian ini bahwa perawakan wajah dari keturunan Portugis ini sama bentuknya dengan postur wajah dari etnis Aceh pada umumnya.

Pandangan ketiga yang dikaji oleh Iggo El Fitra tentang *syndrome waardenburg*.²¹ Menurut Iggo, sindrom ini sering dikaitkan dengan fenomena mata biru pada keturunan Portugis. Seperti halnya yang terjadi pada orang dari suku Minangkabau yang memiliki mata berwarna biru, dan mereka ini disebut memiliki *syndrome waardenburg*. Orang yang mewarisi mutasi *waardenburg* mengalami mata biru (tanpa pigmen), tampak putih pada rambut, dan cenderung mendapat masalah pada pendengaran mereka.

Dari ketiga kajian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penurunan garis keturunan terhadap keturunan Portugis di Aceh Jaya memungkinkan benar adanya bahwa mereka memiliki garis

²⁰ Komalawati, Etty Indriaty, and Al Supartinah, "Profil Jaringan Lunak Dan Keras Wajah Lelaki Dan Perempuan Dewasa Etnis Aceh Berdasarkan Keturunan Campuran Arab, Cina, Eropa Dan Hindia," *Cakradonya Dental Journal* 5, no. 2 (2013): 550–59.

²¹ Iggo El Fitra, "Sindrom Mata Biru Warga Kabupaten Tanah Datar," *Republika Online*, December 1, 2020, <https://republika.co.id/share/qknyae314>.

keturunan dari bangsa Portugis. Seperti halnya penjelasan Firmansyah,²² ia menjelaskan bahwa dalam setiap satu keluarga keturunan Portugis, pasti ada satu orang yang memiliki ciri-ciri seperti orang Portugis. Hal tersebut bisa muncul dari kakek kemudian diturunkan ke cucu bahkan ke cicitnya, jadi untuk melihat penurunan garis keturunan Portugis maka bisa dilihat dari silsilah keturunan mereka.

Memiliki fisik yang berbeda dengan masyarakat Aceh pada umumnya, memberikan dampak terhadap mereka berupa sikap pemalu ketika bertemu dengan orang asing. Sikap malu ini muncul pada saat mereka bertemu dengan orang asing atau bukan kerabatnya, mereka sering kali menghindar jika diajak berbicara dengan orang yang tidak dikenal oleh mereka.²³ Mereka merasa berbeda karena fisik yang tidak sama dengan masyarakat sekitar, sehingga mereka cenderung menutup diri. Hal ini diperkuat dengan adanya ekspresi sosial berupa pelabelan yang diberikan oleh masyarakat terhadap keturunan Portugis.

2. Pelabelan

Pelabelan menurut Henslin yang dikutip oleh Erianjoni menjelaskan bahwa pelabelan atau disebut juga sebagai *labelling* merupakan sebuah konsep pemberian label terhadap seseorang yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Label tersebut dapat berasal dari ciri fisik yang menonjol (misalnya putih dan cacat), karakter (misalnya homoseksualitas), dan kelompok sosial (misalnya ras atau bangsa).²⁴ Labelling diartikan juga sebagai identitas yang diberikan oleh kelompok masyarakat terhadap

²² Hasil wawancara dengan Firmansyah, sebagai Pemuda/Pemerhati Sejarah.

²³ Sri Waryanti, *Si Mata Biru: jejak keberadaan Portugis di Lamno Aceh Jaya*, 2011, hlm. 88.

²⁴ Erianjoni, "Pelabelan Orang Minangkabau Pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus Pada Dua Nagari di Sumatera Barat," *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 14, no. 1 (June 29, 2015): hlm. 31, <https://doi.org/10.24036/jh.v14i1.5399>.

seseorang berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh kelompok masyarakat.

Bagi sebagian orang, pengalaman mendapatkan label tertentu dapat memicu pemikiran bahwa diri mereka ditolak. Pemikiran bahwa mereka merasa ditolak tersebut dapat menghancurkan kemampuan berinteraksi, dapat mengurangi rasa percaya diri, berpengaruh negatif terhadap kinerja seseorang dalam kehidupan sosial, serta bisa menjadi beban terhadap diri mereka sendiri.²⁵ Label dipandang sebagai generalisasi suatu kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok tersebut. label diartikan sebagai proses kategorisasi, dimana kita tidak bisa mendapatkan kesan terhadap suatu kelompok kecuali dengan membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

a. Awal kemunculan Label

Label adalah salah satu bentuk yang menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan sekunder. Seseorang yang diberi label cenderung melakukan tindakan-tindakan lain, termasuk tindakan primer. Hal ini mencakup dalam mempertahankan diri dari pemberian label tersebut, seseorang yang diberi label cenderung berusaha dalam menghilangkan label yang diberikan tersebut.²⁶ Label ketika diberikan, maka akan menjadi identitas diri dari orang tersebut dan menjelaskan bagaimanakah orang itu. Label diberikan pada orang-orang yang terlihat berbeda dari yang lainnya

Firmansyah menjelaskan bahwa kemunculan label tersebut terjadi pada saat bencana tsunami dan banyak relawan asing berdatangan ke Kecamatan Jaya dan Indra Jaya salah satunya relawan barat, sehingga masyarakat menyebut keturunan Portugis sebagai orang “bule” karena memiliki ciri fisik yang hampir sama

²⁵ Erianjoni, Pelabelan Orang Minangkabau Pada Pelaku Penyimpangan Sosial: studi kasus pada dua Nagari di Sumatera Barat, hlm. 32.

²⁶ Syamsinar, “Analisis Faktor Pengaruh Pemberian Label (Labelling) Terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Pangkep” (Skripsi, Makassar, Univeritas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2019), hlm. 15.

(putih, hidung mancung, rambut pirang). Namun, sebutan terhadap keturunan Portugis sudah ada sejak zaman dulu, masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan “puteh” yang dicirikan terhadap orang yang diidentifikasi sebagai keturunan Portugis.²⁷

b. Bentuk label

Dalam masyarakat, pelabellan tersebut dianggap sebagai bagian dari istilah lokal yang dapat dipahami/ dimengerti oleh masyarakat setempat. Label dibentuk atas dasar perilaku, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Kecenderungan manusia untuk membagi dunia dengan dua kategori, yaitu adanya gap antara kita dan mereka. Label diberikan karena kesadaran masyarakat terhadap suatu etnis/ras, budaya atau kelompok sosial tertentu dalam kelompok masyarakat. Berikut bentuk-bentuk label yang disematkan oleh masyarakat terhadap keturunan Portugis di Aceh Jaya:

1) *Puteh*

Puteh merupakan istilah dalam Bahasa Aceh yang artinya putih. Kata *puteh* ditujukan untuk orang yang memiliki pigmentasi kulit berwarna putih. Sebutan *puteh* digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menyebut keturunan Portugis pada zaman dulu. Orang-orang zaman dahulu (sebelum tsunami) cenderung mendeskripsikan keturunan Portugis dengan sebutan *puteh* sebelum adanya sebutan-sebutan lain, seperti yang dituturkan oleh Rahmat Saputra:

“saya dikenal dengan nama *puteh*, orang lebih mengenal saya dengan nama *puteh* daripada nama asli saya. Bahkan jika orang bertanya tentang saya, maka orang kampung akan menjelaskan bukan dengan nama asli saya melainkan dengan nama *puteh*”.²⁸

²⁷ Hasil Wawancara dengan Firmansyah, sebagai Pemuda/Pemerhati Sejarah.

²⁸ Hasil wawancara dengan Rahmat Saputra, Keturunan Portugis.

Rahmat Saputra juga menjelaskan bahwa panggilan puteh ini juga menjadi pembeda terhadap dia ketika berada dalam masyarakat, ia dipanggil sehari-hari dengan nama ‘adek puteh’ oleh penduduk setempat, masyarakat hanya mengetahui nama panggilannya saja namun tidak dengan nama aslinya. Banyak dari mereka yang tidak mengetahui nama asli Rahmat, di dayah ketika dia mengaji dulu, nama teungku puteh menjadi ciri khas untuk dia sendiri ketika berada dalam perkumpulan.

2) Bule/barat

Bule merupakan kata slang yang biasa digunakan oleh orang Indonesia untuk menyebutkan keturunan asli Eropa. Bule diambil dari kata “bulai” yang didefinisikan sebagai orang berkulit putih atau albinisme.²⁹ Albinisme merupakan suatu kelainan yang diwariskan dalam pola resesif autosomal yang menyebabkan sedikit atau tidak adanya produksi pigmen melanin yang berfungsi untuk menentukan warna kulit, rambut dan mata.³⁰ Kata bule dipakai oleh orang terdahulu pada zaman kolonial, untuk mempermudah komunikasi dengan sesama dalam menyebut orang-orang Eropa yang berkulit putih, mereka menggunakan kata bule karena dapat memudahkan mereka merujuk pada orang-orang Eropa yang tinggal di Indonesia.

Sebutan bule biasanya dipanggil dalam situasi yang berbeda-beda, bisa dalam sambutannya di jalan atau dalam percakapan sehari-hari. Menyebut orang yang memiliki kulit putih sebagai “bule” dapat menimbulkan rasa tersinggung.³¹ Namun, pemaknaan kata “bule” merupakan kata yang netral, yang dapat bersifat positif

²⁹ Universitas Sains & Teknologi Komputer, “Bule,” Ensiklopedia Dunia, April 9, 2010, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bule>.

³⁰ The Lancet Child & Adolescent Health, “Albinism: Myths and Reality,” *The Lancet Child & Adolescent Health* 3, no. 8 (August 1, 2019): hlm. 511, [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(19\)30206-8](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(19)30206-8).

³¹ Anne-Meike Fechter, “Don’t Call Me Bule!: How Expatriates Experience a Word - Living in Indonesia, A Site for Expatriates,” *Living in Indonesia*, 2003, <http://www.expat.or.id/info/dontcallmebule.html>.

dan negatif. Seperti halnya yang dialami oleh Rahmat Saputra dari dia bayi:³²

“dari saya bayi saya sudah dipanggil bule oleh masyarakat, bahkan mereka tidak mengetahui nama asli saya, karena mereka memanggil saya dengan sebutan adek bule hingga sekarang”

Rahmat juga menambahkan bahwa, fisik seperti bule ini ia dapatkan dari kakek dan ayahnya. Pada saat tsunami ayahnya sering diliput oleh media lokal bahkan internasional terkait fisiknya seperti orang bule. Mereka didatangi di tempat pengungsian, kemudian diwawancara seputaran keturunan Portugis. Berdasarkan penuturan Firmansyah, ia menyebutkan bahwa kata bule ini sudah didapatkan ketika mereka lahir. Dengan keturunan yang juga memiliki garis keturunan Portugis, maka bayi-bayi yang memiliki fisik seperti orang Eropa akan langsung dipanggil bule oleh penduduk setempat.

“... ketika ada anak bayi yang lahir dengan kulit putih, pasti dipanggil bule dan itu sudah terjadi sejak zaman dulu”.³³

Murdani merupakan seorang pedagang di pasar Lamno juga melihat bahwa keturunan Portugis ini kerap menjadi pusat perhatian ketika mereka berada di kawasan ramai seperti pasar, ia menjelaskan bahwa keturunan ini kerap dipanggil “bule” oleh masyarakat yang melewati atau melihat mereka sedang berbelanja, bahkan yang anak-anak Portugis ini kerap mendapatkan cubitan atau colekan dari masyarakat karena gemas melihat kecantikan mereka.³⁴

Sebutan “bule” kemudian juga disebutkan dengan bahasa yang dimodifikasi, anak-anak sering menyebut bule dengan kata *bule’ek* atau bule kampung. Hal ini dialami oleh Dina Rossa ketika menempuh Pendidikan di SMA, ia kerap mendapat sebutan dari teman-teman dengan sebutan “bule” yang diubah menjadi bule

³² Hasil wawancara dengan Rahmat Saputra, Keturunan Portugis.

³³ Hasil wawancara dengan Abdurrahman, Pemerhati Sejarah.

³⁴ Hasil wawancara dengan Murdani sebagai Masyarakat biasa.

kampung atau *bule'ek*.³⁵ Bahkan ia mendapat bullying dari teman sebangkunya dengan mengatakan bahwa ia mendapatkan juara umum karena merayu guru dengan bermodalkan cantik seperti bule saja. Namun pada saat tsunami banyak relawan yang mendatangi dan bertanya-tanya seputaran keturunan Portugis, seperti yang terlihat di foto dibawah ini yang merupakan salah satu kenangan yang Dina Rossa. Hal yang sama juga dialami oleh Siti Nafisah,³⁶ ia menjelaskan bahwa ketika sekolah kerap kali teman-teman memanggil mereka dengan nama bule'ek atau bulek kampung, bahkan dalam keluarga seperti abang-abangnya juga memanggilnya dengan sebutan tersebut.



Gambar 4. 1 sumber dari Dina Rossa, foto tersebut diambil dari relawan Malaysia pada tahun 2006

Label bule juga dikatakan sebagai aib oleh masyarakat, hal ini didasarkan karena sejarah kedatangan Portugis ke Aceh yang dipercaya untuk menjalankan misi kristenisasi, sehingga masyarakat menganggap keturunan Portugis sebagai keturunan barat (kafir). Seperti penuturan Abidin:³⁷

“... orang dulu mengatakan bahwa bule itu dianggap aib, karena mereka percaya bahwa orang Portugis ini berasal dari

³⁵ Hasil wawancara dengan Dina Rossa, sebagai Keturunan Portugis.

³⁶ Hasil wawancara dengan Siti Nafisah, sebagai Keturunan Portugis.

³⁷ Hasil wawancara dengan Abidin, sebagai Pemerhati Sejarah.

barat yang beragama Kristen (kafir), kita sebagai orang Islam tidak senang dengan kafir. Oleh karenanya, dulu anak-anak yang memiliki mata biru dikasih obat biar matanya tidak sama seperti orang barat itu, kalau sekarang sudah tidak terlihat lagi karena sudah banyak keturunan Portugis ini menikah dengan orang luar dan juga sudah banyak meninggal waktu tsunami”.

3) *Pirang*

Pirang berasal dari bahasa Aceh yang artinya orang yang memiliki warna rambut kuning keemasan. Salah satu ciri fisik yang dikaitkan dengan keturunan Portugis yaitu memiliki rambut berwarna kuning. Masyarakat menyebut mereka dengan sebutan *pirang*, seperti yang dialami oleh Mustafa:³⁸

“saya waktu kecil dipanggil *pirang* karena rambut saya warnanya kuning emas, jadi mereka memanggil saya *pirang*”.



Gambar 4. 2 Foto M.Zulkiram yang diambil pada saat wawancara

³⁸ Hasil wawancara dengan Mustafa, sebagai Keturunan Portugis.

Hal yang sama juga dialami oleh Zulkiram,³⁹ ia menjelaskan bahwa pernah mendapat teguran di rumah sekolah dikarenakan rambutnya yang berwarna kuning keemasan, guru berpikir rambutnya diwarnai dan meminta untuk diwarnai kembali menjadi warna dasar (hitam). Padahal sejak lahir Zulkiram sudah memiliki rambut berwarna keemasan. Namun mewarnai rambut ditentang oleh orang tua dikarenakan mereka beranggapan mewarnai rambut dengan warna hitam itu haram.

Hal lainnya juga pernah dialami oleh Mustafa waktu ia SD, ia memiliki kulit berwarna putih ditambah dengan *freckles* (bintik-bintik hitam) di wajah, hal ini menjadikan Mustafa mendapat sebutan Albino.⁴⁰ Ia merasa heran dengan panggilan tersebut, menurutnya albino merupakan suatu penyakit genetik, sedangkan ia memang memiliki keturunan yang berkulit putih asli, bukan keturunan dengan Albino.

Dalam konsep labelling, beberapa pemaknaan sebuah label dianggap negatif oleh keturunan Portugis, karena hal tersebut terlihat jelas bahwa mereka memiliki rambut berwarna pirang, berkulit putih bahkan bermata biru. Dari awal keturunan Portugis sudah diidentifikasi sebagai orang yang berbeda karena perbedaan fisik mereka dengan orang lokal. Ketika masyarakat melabelkan mereka dengan stereotip semakin menegaskan mereka berbeda dengan masyarakat, sementara mereka memiliki keinginan untuk dianggap menjadi bagian orang Aceh.

D. Pemaknaan Diri

Identitas merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang, yang selalu berkembang dalam lingkup sosialnya. Dalam teori identitas, diri bersifat refleksif karena ia memandang dirinya sebagai suatu objek dan dapat mengklasifikasi, mengelompokkan, atau memberi nama dirinya dengan cara tertentu dalam kaitannya dengan kategori dan klasifikasi sosial lainnya. Proses ini disebut

³⁹ Hasil wawancara dengan M.Zulkiram, sebagai Keturunan Portugis.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Mustafa sebagai Keturunan Portugis.

identifikasi dalam teori identitas, dan identitas terbentuk melalui proses kategorisasi atau identifikasi diri.⁴¹ Individu sebagai agen selalu mengkonstruksi kesepakatan-kesepakatan baru dalam konteks sosial yang baru. Oleh karena hubungan-hubungan yang disepakati tersebut berkembang dari tingkat individu melalui tingkat kelompok hingga tingkat komunitas, maka diperlukan penjelasan yang lebih kompleks untuk menjelaskan terbentuknya identitas pribadi seorang individu. Identitas adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terus berkembang dalam ranah sosial.

Menurut Cote dan Levin (2002), identitas pribadi merupakan gabungan aspek psikologis dan sosiologis yang dikenal dengan perspektif struktur sosial pribadi (PSSP), yang terbagi dalam tiga tingkatan analisis: kepribadian, interaksional, dengan model analisis dalam struktur sosial. Identitas pribadi ditinjau dari kepribadian, interaksi, dan struktur sosial. Dimensi kepribadian menggambarkan aspek psikologis seseorang, sedangkan dimensi sosiologis terletak pada interaksi yang berkaitan dengan pola perilaku sehari-hari seseorang, mulai dari keluarga, sekolah, pekerjaan, organisasi sosial, dan lain-lain. Begitu pula aspek struktur sosial yang terkait dengannya, ke sistem sosial yang lebih besar yang secara sosial membentuk perilaku manusia. Model analisis ini menunjukkan struktur sosial sebagai faktor pertama dalam membentuk perilaku dan identitas seseorang.⁴²

Pendapat J.M Baldwin tentang pembentukan diri yang dikutip oleh Alex dalam Psikologi umum ia mengatakan bahwa “self” sebagai “an actively organized concept”, maksudnya self tersebut sebagai konsep yang tersusun rapi. Dimana “self” belum ada pada saat manusia dilahirkan, atau pada masa anak-anak.⁴³ Self terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya, misalnya

⁴¹ Jan E. Stets and Peter J. Burke, “Identity Theory and Social Identity Theory,” *Social Psychology Quarterly* 63, no. 3 (2000): hlm. 224.

⁴² Sulistyowati, “Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial di Negara Tujuan,” hlm. 4.

⁴³ Alex Sobur, *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*, Cet.1 (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 499.

orang tua, kerabat dan sebagainya yang berinteraksi setiap hari, *self* diartikan juga sebagai produk dari pada sosial.

Dalam teori kategorisasi diri, identifikasi sosial melalui proses stereotip diri, dimana anggota kelompok berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang menentukan kategori sosial mereka.⁴⁴ Menurut Samovar, konsep diri diartikan sebagai homogen dengan individu lainnya, bagian dari kelompok, memiliki sifat hubungan yang vertikal. Hal tersebut memandang konsep diri kurang penting, karena individu harus memelihara kelompok daripada diri sendiri, kelompok merupakan identitas sosial seseorang. Konsep diri (*self-concept*) diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya, pensifatan individu terhadap dirinya, dan pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.⁴⁵

Menjadi berbeda secara fisik di tengah masyarakat yang cenderung diskriminatif membuat semacam mata rantai perbedaan yang semakin kuat. Dari lintas generasi, dalam satu keluarga menjalani nasib yang sama meski dengan cara yang berbeda. Diidentifikasi sebagai suatu kelompok yang berbeda, menampilkan perbedaan secara tidak langsung. Hal ini dialami oleh masyarakat yang diyakini sebagai keturunan Portugis di Aceh Jaya karena memiliki ciri fisik seperti orang Eropa, sehingga masyarakat menyebut mereka sebagai keturunan Portugis atau kerap dipanggil “bule Lamno”.

“... saya menyebut diri saya sebagai orang Aceh, namun ‘bule’ ini menjadi pembeda antara saya dengan orang lain, misalkan ketika di dayah, orang lebih mengenal saya dengan nama ‘adek bule’ daripada nama saya”.⁴⁶

⁴⁴ Mutmainah, Ade Yolanda Latjuba, and Hasbullah, “Konstruksi Identitas Tokoh Dalam Au Bonheur Des Ogres Karya Daniel Pennac,” *Jurnal Ilmu Budaya* 10, no. 1 (June 30, 2022): hlm.29.

⁴⁵ Larry A. Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi 7.2010 (Salemba Humanika, 2010), hlm. 88.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Rahmat Saputra, sebagai Keturunan Portugis.

Rahmat juga menambahkan bahwa label sangat sulit untuk dihilangkan, ada perasaan risih dan tidak nyaman disebabkan menjadi pusat perhatian pada saat melakukan kegiatan di ruang umum, hal ini justru memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara Rahmat dengan masyarakat sekitar.

Memiliki ciri fisik yang menyerupai orang barat tidak membuat mereka merasa bangga dengan mengakui tentang identitas yang diberikan oleh masyarakat tersebut, lain halnya dengan pemberian gelar teuku atau sayyid yang menjadi suatu gelar kebanggaan bagi orang Aceh. Namun ternyata hal tersebut berbeda dengan sebutan untuk keturunan Portugis yang ada di Aceh Jaya. Mereka cenderung menolak untuk disebut sebagai keturunan “barat” walaupun memiliki ciri fisik seperti orang barat. Mereka lebih senang dianggap sebagai orang Aceh asli tanpa identitas lain yang melekat. Seperti yang dituturkan oleh Mustafa:

“saya orang Aceh dan saya lebih senang orang-orang memanggil saya dengan nama saya bukan dengan nama ‘bule’ atau nama orang barat lainnya, karena itu bukan budaya kita”.⁴⁷

Uniknya, pelabelan ini diberikan oleh masyarakat berdasarkan ciri fisik dan cerita sejarah terdahulu, padahal fakta di lapangan menunjukkan bahwa keturunan Portugis yang berada di kecamatan Jaya dan Indra Jaya tidak mengetahui tentang asal-usul keturunan mereka dari Portugis tersebut, akan tetapi masyarakat mengidentifikasi identitas mereka berdasarkan ciri fisik seperti orang Eropa dan kaitan sejarah kedatangan Portugis pada abad ke-16 di Aceh. Oleh sebabnya, mereka cenderung lebih nyaman orang menyebut identitas mereka sebagai keturunan asli Aceh, sama halnya dengan masyarakat lainnya sehingga tidak adanya pembeda diantara mereka dengan masyarakat.

Hal ini juga dijelaskan oleh Ainsyah bahwa anaknya kerap kali mendapat panggilan bule atau albino dari teman-temannya,

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Mustafa, sebagai Keturunan Portugis.

karena ia memiliki kulit dan rambut yang berwarna putih sehingga membuat anaknya merasa malu dan takut untuk bertemu dengan orang. Seperti yang terlihat dari gambar dibawah pada saat Atul diwawancara, namun atul enggan untuk berbicara bahkan ia nampak malu-malu untuk bertemu dengan orang asing.



Gambar 4. 3 Foto atul saat hendak diwawancarai

Berdasarkan cerita Ainsyah, ia dan suami tidak ada yang memiliki keturunan bule atau putih, bahkan anak pertamanya memiliki fisik seperti orang Aceh pada umumnya, hanya atul yang memiliki fisik yang berbeda dari saudaranya. Ainsyah juga menjelaskan bahwa anaknya juga sering dipanggil sebagai Albino, karena memiliki kulit putih pucat.⁴⁸ Namun, ia tidak menerima anaknya disebut sebagai orang barat atau Albino, ia menyebutkan bahwa anaknya mempunyai orang tua kandung yang lahir dan besar di Aceh dengan keluarga asli Aceh, oleh karenanya ia menyebutkan anaknya sebagai orang Aceh walaupun memiliki fisik yang tidak sama seperti orang Aceh pada umumnya yang berkulit sawo matang.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ainsyah, sebagai orang tua keturunan Portugis.

Akibat dari label yang diberikan kepada anaknya ini, anaknya menjadi takut untuk bertemu dengan orang asing, bahkan ketika anaknya bermain didepan rumah orang-orang kerap kali memanggilnya dengan “bule,bule”, sehingga ia lari ketakutan dan masuk kerumah. Hal yang sama juga dirasakan ketika atul di sekolah, teman-teman sering mengejeknya dengan menyebutnya Albino dan bule, hingga membuat atul takut untuk bersekolah.



Gambar 4. 4 Foto atul saat diwawancara

Dampak dari pemberian label terhadap keturunan Portugis memunculkan pemaknaan terhadap diri mereka, dimana hal ini menggambarkan bagaimana situasi individu yang menginginkan penghapusan identitas dalam masyarakat yang mengkonstruksi mereka dengan label identitas lain yang berbeda dengan masyarakat. Oleh karenanya, Jaringan sosial yang memiliki hubungan dengan konstruksi identitas perlu ‘dihentikan’. Sehingga fisik yang merupakan pemberian tuhan tidak perlu diubah untuk menunjukkan identitas asli mereka.

E. Proses Terbentuknya Adaptasi Identitas

Adaptasi diartikan sebagai suatu penyesuaian individu terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat mengubah pribadi seseorang sesuai keadaan lingkungan, dan dapat juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.⁴⁹ Adaptasi identitas diartikan juga sebagai identitas suatu etnis yang merupakan pemahaman individu tentang siapa dirinya yang memiliki ikatan yang bersifat emosional dalam suatu kelompok serta kepercayaan saat berada di kelompok tersebut karena didasarkan oleh kesamaan budaya, nilai, ras, sejarah dan meletakkan dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut.⁵⁰

Proses adaptasi dalam proses konstruksi identitas sosial, dimulai dari kemampuan komunikasi, pemahaman terhadap nilai dan norma sosial, serta kemampuan bersikap sosial sesuai dengan kehendak orang-orang di lingkungan tersebut. Ada 2 pengaruh yang membentuk adaptasi identitas keturunan Portugis di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya, yaitu:

1. Resiliensi

Pada proses adaptasi identitas, resiliensi ikut andil dalam pembentukan adaptasi identitas. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menerima dan menghadapi masalah dengan tetap tegar meskipun keadaan yang dialami sangat sulit dan mampu melakukan perubahan atas segala hal yang sepanjang hidup seseorang. Resiliensi diartikan juga sebagai suatu fase dimana seseorang berada di titik terpuruknya tetapi mampu bangkit kembali dan mencoba untuk keluar serta berusaha untuk memecahkan masalahnya dalam situasi tersebut.⁵¹ Resiliensi terbagi dua yaitu

⁴⁹ Serafica Gischa, "Pengertian dan Tahapan Adaptasi Sosial."

⁵⁰ Clara Moningga, Azzahara Owena, and Herlita Herlita, "Adaptasi Skala Identitas Etnis: Studi Pada Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, April 16, 2020, hlm. 2, <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6919>.

⁵¹ Fatimatus Sakdiyah, Betie Febriana, and Wahyu Endang Setyowati, "Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak," *Bima Nursing Journal* 1, no. 2 (June 4, 2020): hlm. 120, <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i2.502>.

kemampuan adaptasi dan besarnya resiko yang diambil. Pembentukan kemampuan resiliensi menurut Grotberg yaitu uisa, dukungan sosial, *focus of control*, kompetensi, penghargaan terhadap diri (*self-esteem*), watak (*temperament*), kedewasaan sosial (*social maturity*), kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), dan kemampuan untuk mengatasi peristiwa masa lalu (*past coping ability*).

Resiliensi menjadi suatu kapasitas untuk menanggapi sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Hal ini sama dengan hasil wawancara Dina Rossa, ia menganggap bahwa melawan konstruksi identitas tersebut dengan berkarya bisa dengan belajar dan membuktikan diri bahwa sebutan yang diberikan tidak berpengaruh apa-apa terhadap hidupnya, dan bahkan akan menjadi motivasi untuk lebih banyak berkarya dan mengembangkan diri. Sehingga masyarakat tidak lagi memandang ia lemah dengan memanfaatkan kuasa mereka sebagai mayoritas untuk membentuk identitasnya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Mustafa,⁵² ia menjelaskan bahwa sebutan yang diberikan kepada dia tidak mematahkan semangatnya dalam bekerja, walaupun ia kerap mendapat sorotan dengan fisik yang menonjol dari masyarakat biasa. Akan tetapi ia mencoba untuk bersikap biasa saja dan tidak mau ambil pusing hingga berujung stress dalam memikirkan sebutan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, pandangan negatif terhadap konstruksi identitas telah menjadi kebijaksanaan yang diterima.⁵³ Keturunan Portugis sudah lebih bisa menerima dan lebih cenderung bersikap biasa saja dengan sebutan yang diberikan oleh masyarakat ini. Dengan mengambil sikap positif sehingga melalui kepasrahan dan penerimaan sikap mereka mencoba menerima dan bersikap biasa

⁵² Hasil wawancara dengan Mustafa, sebagai keturunan Portugis.

⁵³ Craig Craig McGarty, Vincent Y. Yzerbyt, and Russell Spears, *Stereotypes as Explanations The Formation of Meaningful Beliefs about Social Groups*, 1st ed. (UK: Cambridge University Pers, 2002), hlm. 4.

dengan konstruksi yang diberikan oleh masyarakat. Oleh karenanya, dukungan sosial dari orang terdekat sangat dibutuhkan untuk membantu proses penerimaan. Dukungan sosial baik dari keluarga maupun lingkungan/kerabat dirasakan oleh informan dimana ini merupakan dorongan terbesar untuk tetap semangat menjalani hidup. Kedewasaan sosial yang baik akan menjadikan informan mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan untuk mengatasi peristiwa masa lalu dan menjadikan tetap teguh menerima dengan apa adanya.

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Schafer, Coyne, Lazarus menjelaskan bahwa terdapat 5 aspek dukungan sosial, yaitu:⁵⁴ Dukungan Emosi (*emotional support*), Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*), Dukungan Instrumental (*Tangible or instrumental support*), Dukungan Informasi (*informational support*), Dukungan jaringan (*network support*).

Bentuk dukungan emosi seperti yang dilakukan oleh Ainsyah,⁵⁵ merupakan bentuk dukungan Emosi, ia menjelaskan bahwa ketika bersekolah anaknya kerap kali harus mengalah dengan teman-temannya yang sering menyebutnya albino, jika ia tidak mengalah maka ia sering dipukul oleh teman-temannya yang lebih besar, Anak-anak tersebut bermain dengan sesama mereka, hal tersebut sempat membuat anaknya tidak mau sekolah, akan tetapi ainsyah sering menasehati anaknya dan juga memberi pengertian kepada atul untuk lebih bersabar dan mencoba untuk mengerti keadaan. Dukungan tersebut berhasil ia lakukan, hingga anaknya bisa bersekolah kembali dan sekarang bisa bermain dengan anak-anak lainnya.

Dukungan sosial memberi rasa kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial dapat diperoleh dari individu maupun

⁵⁴ Alaiya Choiril Mufidah, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi Diri," *Jurnal Sains Psikologi* 2, no. 6 (2017): hlm. 70.

⁵⁵ Hasil wawancara Ainsyah, sebagai orang tua keturunan Portugis.

dari kelompok masyarakat. Orang yang mendapatkan dukungan sosial, cenderung akan mampu mengatasi permasalahan dalam hidupnya. Oleh karenanya, dukungan dari kerabat dan orang sekitarnya memberi kekuatan dan menjadikan seseorang yang lebih resilien.⁵⁶ Pada dasarnya proses pembentukan resiliensi terbagi dua yaitu kemampuan adaptasi dan besarnya resiko yang diambil. Menurut Grotberg faktor yang mempengaruhi pembentukan resiliensi terbagi melalui lima tahap dimulai sejak anak berusia dini, yaitu:⁵⁷

- 1) *Trust* (usia 1 tahun): Trust menjadi tahap utama dalam resiliensi yang mengisyaratkan bahwa individu mampu percaya kepada orang lain yang berkaitan dengan hidupnya, baik dari kebutuhan dan perasaannya. Tahap ini juga menunjukkan bahwa individu dapat mempercayai diri sendiri, skill dan masa depan.
- 2) *Autonomy* (2-3 tahun): Autonomy ialah tahapan resiliensi yang memperlihatkan bahwa dirinya terpisah dengan orang lain, dengan memiliki kesadaran bahwa individu mendapatkan respon dari lingkungan.
- 3) *Initiative* (4-5 tahun): di tahap ini sudah membentuk orang yang resilien, inisiatif, menuntaskan tugas, dan keinginan untuk membantu keluarga dan teman dalam kegiatan sehari-hari.
- 4) *Industry* (6-11 tahun): di tahap ini kemampuan sosial sangat dibutuhkan, seorang individu memiliki keinginan untuk sukses dan self-image untuk berprestasi, ingin mendapatkan pengakuan dari orang sekitar.
- 5) *Identity* (usia remaja): pada tahap ini individu sudah mencapai identitas yang mencakup kematangan seksual dan pengembangan kapabilitas mental yang sangat tinggi untuk menganalisis dan merefleksikan diri.

⁵⁶ Aliyah Choiril Mufidah, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi Diri," hlm. 73.

⁵⁷ Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al-Quran" *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 11 (2018): hlm. 107-110.

Pada proses adaptasi identitas, pembentukan resiliensi dipengaruhi oleh batas usia. Berdasarkan data informan dalam penelitian ini, usia informan berbeda-beda setiap jenjang, dimulai dari anak-anak yang berusia 10-11, kemudian dewasa dimulai dari usia 23-30 tahun, dan usia orang tua dimulai dari usia 37-80 tahun. Hal ini menjelaskan bagaimana usia bekerja dalam proses resiliensi. Pertama pada tahap anak-anak, bentuk penerimaan perlu didukung dengan dukungan emosional dari keluarga dengan memberi pengertian dan nasehat sehingga anak-anak sedikit memahami perbedaan yang terjadi. Kemudian, pada tahap dewasa individu sudah mencapai kestabilan emosional, walaupun ada sedikit penolakan dengan identitas tersebut, namun pengendalian emosi sudah mulai stabil sehingga mampu merefleksikan diri terhadap suatu masalah. Pada tahap orang tua, identitas tersebut sudah menjadi sesuatu hal yang biasa, dimana bentuk penerimaan identitas tersebut sudah di tahap biasa saja, karena sepanjang usia identitas dilekatkan sehingga identitas tersebut menjadi bagian dari hidupnya.

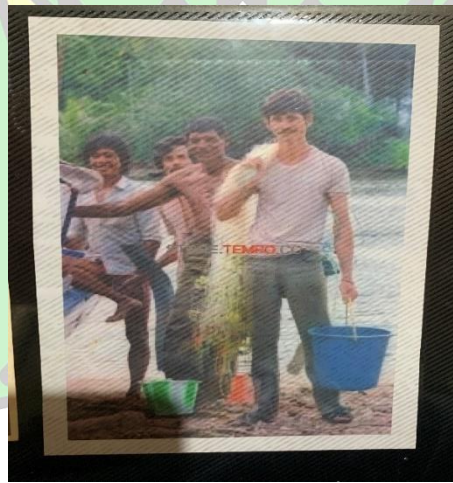
Alat yang mempengaruhi identitas diri secara teori merupakan cara berhubungan individu dengan orang lain, sifat atau karakter individu secara psikologis, kemampuan intelektual, selera pribadi, pengalaman masa lalu dan lainnya, sehingga mempresentasikan identitas individu yang sebenarnya dalam masyarakat.⁵⁸ Di bawah ini kita akan melihat bagaimana kehidupan keturunan Portugis sebelum tsunami dan sesudah terjadinya tsunami.

a. Keturunan Portugis sebelum Tsunami 2004

Musibah tsunami terjadi pada desember 2004 yang merenggut banyak korban jiwa, bahkan diprediksi mencapai ratusan ribu jiwa yang menjadi korban dari dahsyatnya bencana tsunami. Salah satu dampak yang disebabkan oleh bencana tsunami yaitu hilangnya sebagian peninggalan Portugis di Aceh yang merupakan

⁵⁸ Sulistyowati, "Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial Di Negara Tujuan," hlm. 11.

keturunan Portugis yang banyak mendiami wilayah pesisir Aceh dulunya. Banyak keturunan Portugis yang meninggal dalam peristiwa ini, bahkan separuh dari populasi mereka habis di sapu oleh air tsunami. Tempat-tempat yang dulunya banyak didiami oleh keturunan Portugis yaitu Kawasan Lambeusoe, Kuala Daya, Keluang, Kuala Onga. Kawasan tersebut merupakan Kawasan yang paling parah terdampak tsunami karena berada persis di pesisir Pantai.⁵⁹ Ketika masa muda, Abidin masih melihat keturunan Portugis yang berkulit putih dengan rambutnya kuning bahkan yang mata biru dulunya masih sangat banyak, akan tetapi sekarang tidak banyak dijumpai lagi karena sudah terjadi percampuran dan juga tsunami.⁶⁰ Keturunan Portugis sebelum tsunami, melakukan perkawinan hanya dengan sesama keturunan Portugis saja.⁶¹ Mereka bahkan berbaur hanya dengan kelompoknya saja, oleh karenanya mereka dinilai sangat tertutup dengan orang asing selain dari komunitas mereka sendiri.



Gambar 4. 5 Foto yang diambil dalam album milik Jamaluddin

⁵⁹ Sri Waryanti, *Si Mata Biru: Jejak Keberadaan Portugis Di Lamno Aceh Jaya*, hlm. 84-85.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Abidin, sebagai pemerhati sejarah.

⁶¹ Sri Waryanti, *Si Mata Biru: Jejak Keberadaan Portugis di Lamno Aceh Jaya*, hlm. 89.

Jamaluddin juga menjelaskan gambaran keturunan Portugis sebelum tsunami. Menurutnya dahulu mereka berteman tanpa pembatas dengan masyarakat, seperti yang terlihat dalam foto dibawah, beliau menjelaskan bahwa sebelum tsunami masyarakat Lamno sangat beragam, tak hanya didominasi oleh keturunan Portugis saja, namun juga dari keturunan cina dan india seperti yang terlihat dalam foto tersebut.

Abdurrahman menjelaskan bahwa dulu sebelum tsunami ada beberapa makam Portugis yang berada dekat pantai, akan tetapi sudah menghilang puluhan tahun lalu dan tanah bekas makam sudah didirikan rumah dan sekarang sudah menjadi laut akibat tsunami.⁶² Peninggalan Portugis tidak banyak diketahui di daerah Kecamatan Jaya dan Indra Jaya, karena masyarakat tidak mengetahui asal-usul mereka dan bagaimana Portugis ada. Cerita tentang Portugis dan keturunannya bagi sebagian masyarakat menganggap sebagai dongeng belaka, mereka hanya mengetahui sejarah dari cerita leluhur mereka tanpa ada bukti bekas jajahan dari Portugis, kecuali keturunan yang jelas terlihat.

b. Keturunan Portugis setelah Tsunami 2004

Kehidupan keturunan Portugis pasca tsunami mengalami perubahan yang sangat besar, kehilangan anggota keluarga membuat mereka terpuruk dalam kesedihan. Namun, kehidupan harus terus berjalan dengan semangat hidup demi keluarga yang masih tertinggal. Bantuan-bantuan terus berdatangan dari berbagai negara untuk korban tsunami termasuk dari negara Portugal. Bangsa Portugis turut memberikan bantuan berupa dua unit sekolah (MAN Lamno & MTsN Lamno) dan satu puskesmas di desa Leupe Kecamatan Jaya, yang menghabiskan anggaran sekitar 3,5 milyar.⁶³ Hal ini untuk menunjukkan rasa kepedulian mereka terhadap

⁶² Hasil wawancara dengan Abdurrahman sebagai pemerhati sejarah..

⁶³ Teguh Santosa, "Portugis Bangun Madrasah Aliyah Dan Tsanawiyah," *Teguh Santosa* (blog), November 21 ,2007, <https://teguhtimur.com/portugis-bangun-madrasah-aliah-dan-tsanawiyah/>.

keluarga mereka (keturunan Portugis) yang ada di Aceh dan juga bentuk kemanusiaan.

Banyak wartawan yang meliput tentang keberadaan keturunan Portugis ini, bahkan relawan-relawan asing juga ikut serta mencari keberadaan keturunan Portugis pasca tsunami. Seperti yang terjadi pada Jamaluddin dan Rahmat Saputra, mereka mengatakan bahwa pada saat mereka tinggal di camp pengungsian mereka didatangi oleh relawan dan wartawan dari media asing maupun lokal, mereka bertanya seputaran keturunan Portugis yang tersisa pasca terjadinya tsunami.



Gambar 4. 6 Foto Jamaluddin ketika bertemu dengan wartawan asing

Dulu sebelum tsunami ada sekitar dua ribu keturunan Portugis yang ada di Kawasan Jaya dan Indra Jaya, namun sekarang hanya bisa dihitung jari saja.⁶⁴ Setelah tsunami mereka sudah banyak merantau keluar dari kecamatan Jaya dan Indra Jaya bahkan keluar Aceh, dengan bekerja dan berkeluarga di sana. Dengan sisa populasi sedikit menjadikan mereka semakin berbaur dengan masyarakat luas, tak hanya dengan kelompok mereka saja. Mereka melakukan

⁶⁴ Anggit Satriyo, "Dulu Ada Dua Ribu, Kini Tinggal Hitungan Jari," JPN. com, 2009, <https://www.jpnn.com/news/dulu-ada-dua-ribu-kini-tinggal-hitungan-jari>.

kegiatan sehari-hari layaknya penduduk setempat seperti yang dilakukan oleh Mustafa,⁶⁵ selalu ikut dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di kampungnya. Seperti ikut menjadi panitia acara Seumeuleung, setiap tahun Mustafa diamanatkan untuk menjaga kotak amal, ia juga sering mengikuti kegiatan gotong royong yang diadakan oleh masyarakat gampong.

Seorang guru SD bernama Yenita melihat anak yang bersekolah di tempat ia mengajar dan memiliki ciri fisik seperti orang Portugis tersebut, kerap menjadi bahan candaan oleh teman-temannya. Anak-anak yang sering melontarkan sebutan bercandaan kepada anak-anak keturunan Portugis ini, namun ia berusaha menjelaskan tentang perbedaan fisik mereka dan tidak boleh dijadikan bahan bercanda.⁶⁶

Setelah tsunami banyak relawan dan jurnalis yang penasaran dengan sosok yang diyakini oleh masyarakat sebagai keturunan Portugis. Kemudian mereka meliput dan menampilkan melalui media-media bahwa di Aceh Jaya terdapat keturunan Portugis. Sehingga konstruksi identitas mereka semakin terbangun dengan bermunculan sebutan-sebutan lainnya, bahkan ada beberapa label yang diberikan kepada mereka. Kemudian label tersebut menjadi identitas salah satu panggilan yang sering disebutkan yaitu “bule” yang digambarkan untuk menyebut secara umum keturunan Portugis di Aceh Jaya. Berdasarkan label yang diberikan tersebut, ada beberapa masyarakat yang melakukan perubahan terhadap fisik mereka agar terlihat seperti orang Aceh.

2. Adaptasi Perubahan Fisik

Upaya adaptasi identitas keturunan Portugis dilakukan dengan cara melakukan perubahan fisik yaitu dengan menghilangkan warna mata dan warna rambut. Hal ini terjadi karena adanya konstruksi identitas berupa label yang memberikan dampak besar bagi keturunan Portugis. Dampak tersebut menimbulkan

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Mustafa, sebagai keturunan Portugis.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Yenita, sebagai masyarakat biasa.

kecemasan dan ketakutan orang tua ketika anaknya mendapatkan diskriminasi atau perlakuan berbeda dengan label-label yang diberikan karena memiliki fisik yang berbeda dari masyarakat setempat. Sehingga keturunan Portugis melakukan berbagai upaya untuk menghilangkan perbedaan dari segi fisiknya. Salah satunya yang dilakukan oleh Yusmina yang memiliki anak bermata biru, ia melakukan pengobatan tradisional untuk menghilangkan warna mata pada anaknya.

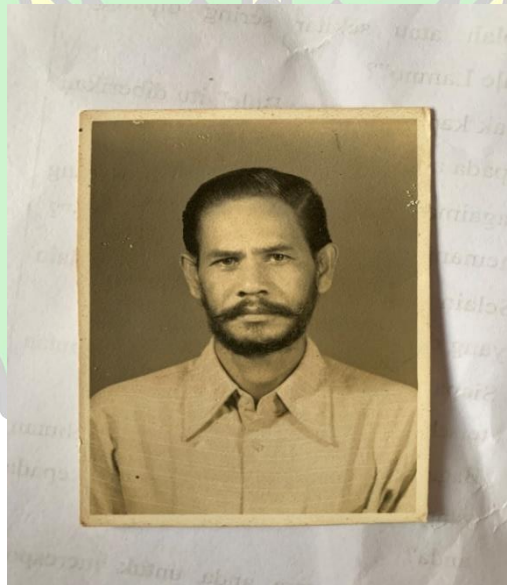
“untuk obat digunakan bahan dari pucuk daun halia atau pucuk daun pisang dengan daun cabai yang sudah dihancurkan dan disaring, kemudian sari yang didapat akan diproses untuk 3 kali pengobatan, dimana pada tahap pertama 3 tetes, tahap kedua 5 tetes dan tahap ketiga 7 tetes yang harus diteteskan ke dalam mata bayi”.⁶⁷

Yusmina juga menjelaskan bahwa pada saat prosesi tersebut bayi akan diberikan pada nenek yang mengobati, kemudian nenek tersebut akan memberikan ramuan secara bertahap. Untuk hasil pengobatannya akan terlihat sekitar 1 tahun setelah pengobatan. Seiring berjalannya waktu, warna mata akan berubah menjadi warna coklat. Pada saat melakukan proses pengobatan ini harus dilakukan dengan bilangan ganjil pada tetesannya dan setiap tetesan memiliki makna tersendiri. Namun, beliau tidak bisa menjelaskan secara detail mengenai makna yang terdapat dalam setiap tetesan, karena menurut Yusmina prosesi ini dilakukan oleh tetua atau nenek yang mengerti tentang ramuan pengobatan, yang beliau ketahui bahwa setiap bayi yang lahir dan memiliki mata berwarna biru maka akan dilakukan proses pengobatan untuk menghilangkan warna mata tersebut hingga warna mata berubah menjadi warna hitam atau coklat seperti orang Aceh. Hal yang sama juga dialami oleh Mawaddah dan juga anaknya.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Yusmina, sebagai Orang tua keturunan Portugis.

“dulu saya dikasih ramuan kampung untuk menghilangkan warna mata, dan anak saya juga dikasih ramuan tersebut. obat dari pengobatan ini menggunakan daun cabe kecil dan besar serta pucuk daun pisang (ada ulat), kemudian semua bahan dihancurkan dan diperas lalu air perasan diteteskan pada anak saya pada usia 4 bulanan. Pengobatan ini dilakukan sebanyak 5 kali berturut-turut, dan mata anak saya berubah-ubah hingga coklat seperti sekarang”.⁶⁸

Mawaddah juga menjelaskan bahwa, proses pengobatan untuk menghilangkan warna mata pada dirinya dan juga anaknya hampir sama yang dilakukan oleh orang tua keturunan Portugis lainnya, yang membedakan hanya di jenis obatannya saja. Pengobatan ini sudah terjadi sejak lama dalam keluarganya, bahkan mertuanya juga merupakan keturunan Portugis yang memiliki mata biru dan juga melakukan pengobatan tersebut, seperti yang terlihat dalam gambar yang menunjukkan mertua mawaddah, foto tersebut diambil sebelum tsunami.



Gambar 4. 7 Foto alm. Humaizah (keturunan Portugis) merupakan mertua dari Mawaddah

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Mawaddah, sebagai Keturunan Portugis.

Sejauh ini belum ada penelitian yang menjelaskan tentang pengobatan warna mata biru pada keturunan Portugis. Namun, ada pendapat ahli menjelaskan tentang perubahan warna mata. Ahli menjelaskan bahwa ketika bayi lahir dan memiliki mata berwarna biru, bukan berarti akan seumur hidup bermata biru. Hal ini disebabkan oleh mata manusia tidak memiliki pigmen sebanyak pigmen pada orang dewasa, oleh sebab itu mata biru akan berubah seiring perkembangan mata di usia anak-anak hingga dewasa karena sudah menghasilkan banyak melanin dalam iris, dan akan memudar seiring bertambahnya usia.⁶⁹



Gambar 4. 8 Bola mata Diya yang terlihat berwarna keabu-abuan

Seperti yang dijelaskan oleh Suriyani, ia percaya bahwa warna mata akan berubah dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Suriyani juga menjelaskan bahwa ia tidak akan melakukan pengubahan fisik dalam bentuk apapun terhadap anaknya, walaupun

⁶⁹ Gary Haiting OD and Debrowsik, “Apakah Setiap Orang Bermata Biru Saling Terkait?,” All About Vision, 2021, <https://www.allaboutvision.com/id-id/anatomi-mata/warna-mata-biru/>.

keluarga menyuruh untuk melakukan pengobatan terhadap mata anaknya.

“tidak perlu pengobatan, karena anak saya dari bayi memiliki warna mata sedikit kebiruan, namun di umur 3 bulan warna mata sudah berubah menjadi keabu-abuan hingga sekarang warna matanya sudah berubah warna menjadi coklat”.⁷⁰

Pengubahan terhadap fisik tidak hanya dilakukan pada bola mata saja, namun pengobatan pada rambut juga dilakukan oleh mawaddah karena ia kurang percaya diri disebut pirang. Mawaddah juga menjelaskan bahwa kandungan minyak kelapa bisa melembabkan rambut dan membuat rambut sehat. Umumnya, keturunan Portugis Ketika bayi/balita mereka memiliki rambut berwarna kuning, namun seiring berjalannya waktu rambut mereka akan berubah menjadi warna coklat. namun, ia tetap melakukan perawatan alami atas saran dari orang tuanya agar rambutnya bisa berubah warna.

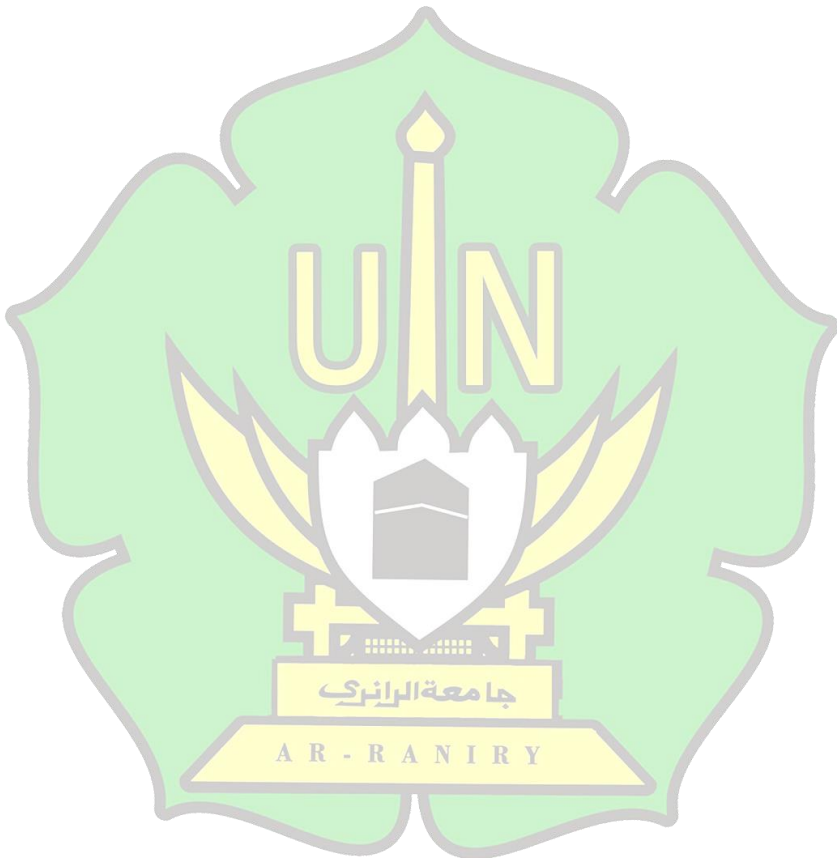
“saya memakai minyak rambut agar rambutnya lurus dan hitam, katanya rambut saya kayak indomie, keriting dan pirang. Sehingga dari kecil sudah dibiasakan memakai minyak rambut, jadi sekarang rambut saya sudah berubah warna coklat dan ikal”.⁷¹

Penerimaan dan penolakan terhadap berbagai perubahan pada tubuhnya akan sangat mempengaruhi kesiapan dalam penerimaan identitas mereka dalam masyarakat. Dampak yang ditimbulkan oleh konstruksi identitas ini memberikan pengaruh terhadap rasa kepercayaan diri keturunan Portugis. Mereka melakukan berbagai upaya salah satunya “perubahan” terhadap fisik mereka untuk terlihat seperti layaknya orang Aceh pada umumnya yaitu memiliki kulit sawo matang, rambut berwarna hitam, hingga memiliki bola mata hitam dan coklat. Proses perubahan fisik ini menunjukkan bahwa efek yang ditimbulkan

⁷⁰ Hasil wawancara Suriyani, sebagai Orang tua Keturunan Portugis.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Mawaddah, sebagai Keturunan Portugis.

dari pembentukan identitas memberikan dampak yang besar terhadap pengungkapan identitas mereka untuk diakui sebagai orang Aceh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keturunan Portugis merupakan konstruksi identitas yang diberikan oleh masyarakat Kecamatan Jaya dan Indra Jaya kepada kelompok masyarakat yang diidentifikasi dengan ciri fisik seperti orang Eropa yaitu memiliki rambut berwarna pirang, berkulit putih bahkan bermata biru.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan dari beberapa informasi mengenai konstruksi dan adaptasi keturunan Portugis sebagai berikut:

1. Konstruksi identitas keturunan Portugis dibentuk melalui konstruksi sejarah masa lampau dan konstruksi fisik. Pada proses pembentukan konstruksi sejarah, dibentuk melalui sejarah lisan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Kecamatan Jaya dan Indra Jaya. Sedangkan pada konstruksi fisik, mereka dikonstruksi identitasnya berdasarkan ciri fisik yang menonjol, yaitu terlihat dari rambut berwarna pirang, berkulit putih dan bermata biru. Dari konstruksi identitas tersebut memunculkan realitas sosial berupa label yang diberikan oleh masyarakat yaitu puteh, bule dan pirang terhadap keturunan Portugis.
2. Pada proses adaptasi identitas mereka terjadi melalui proses resiliensi adaptasi. Pada proses resiliensi terjadi dalam bentuk penerimaan/kepasrahan terhadap identitas dan pembauran dengan masyarakat. Sedangkan pada tahap adaptasi identitas mereka lakukan dengan mengubah fisik agar terlihat seperti orang Aceh, dengan melakukan pengobatan tradisional untuk mengubah warna mata dan juga warna rambut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai konstruksi dan adaptasi identitas keturunan Portugis di Aceh Jaya, peneliti memberi saran untuk keberlanjutan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Peneliti sangat berharap adanya penelitian lanjutan untuk:
 - Menganalisa lebih dalam mengenai bagaimana proses pengobatan untuk menghilangkan mata biru di Kecamatan Jaya dan Indra Jaya dan bagaimana dampak atau efek yang terjadi setelah pengobatan tersebut terhadap keturunan Portugis.
 - Adanya penelitian terhadap populasi keberadaan keturunan Portugis yang masih ada hingga sekarang dan menjangkau silsilah keturunan Portugis.
 - Adanya penelitian untuk melihat kehidupan sosial mereka dalam masyarakat.
2. Untuk masyarakat peneliti mengharapkan untuk mengedukasi dan memberikan pemahaman terhadap anak-anaknya agar bisa menghargai perbedaan dan lebih bijak dalam bersikap terhadap perbedaan.
3. Untuk keluarga/kerabat dekat keturunan Portugis agar lebih memahami kondisi mental mereka dan memberi pemahaman tentang identitas mereka agar terhindar dari rasa kurang percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. Terj. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Bugin, Burhan. *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2009.
- Hadi, Amirul. *Respons Islam Terhadap Hegemoni Barat Aceh Vs Portugis (1500-1679*. Cet Pertama. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2006.
- Liliweri, Alo. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003.
- Maryani, Dedeh, and Ruth Roselin E. Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*. Cet.1. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- McGarty, Craig, Vincent Yzerbyt, and Russell Spears. *Stereotypes as Explanations The Formation of Meaningful Beliefs about Social Groups*. 1st ed. UK: Cambridge University Pers, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Samovar, Larry A. *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi 7. 2010/Larry A. Samovar. Salemba Humanika, 2010.
- Sobur, Alex. *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Cet.1. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sufi, Rusdi, Muhammad Ibrahim, Thamrin Z, Anwar Daud, Yulsafli, Mawardi Umar, Irini Dewi Wanti, Sri Waryanti, and Sudirman. *Aceh Tanah Rencong*. Cet 1. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Kedua. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Waryanti, Sri. *Si Mata Biru: jejak keberadaan Portugis di Lamno Aceh Jaya*. Nanggroe Aceh Darussalam: BPSNT Banda ACEH, 2011.

B. Jurnal

- Abbas, Moh Rafli. "Konstruksi Identitas Ke-Papua-an di Kota Multikultural (Refleksi Kota Yogyakarta Dalam Kajian Identitas)." *Jurnal Politik Profetik* 4, no. 1 (2016): 98–116. <https://doi.org/10.24252/profetik.v4i1a6>.
- Andaya, Leonard Y. "The 'informal Portuguese Empire' and the Topasses in the Solor Archipelago and Timor in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." *Journal of Southeast Asian Studies* 41, no. 3 (2010): 391–420.
- Erianjoni. "Pelabelan Orang Minangkabau Pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus Pada Dua Nagari Di Sumatera Barat." *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 14, no. 1 (June 29, 2015): 31–39. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i1.5399>.
- Health, The Lancet Child & Adolescent. "Albinism: Myths and Reality." *The Lancet Child & Adolescent Health* 3, no. 8 (August 1, 2019): 511. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(19\)30206-8](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(19)30206-8).
- Kinseng, Rilus A. "Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil." *TALENTA Publisher* 2, no. 3 (2019): 87–93. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>.
- Komalawati, Etty Indriaty, and Al Supartinah. "Profil Jaringan Lunak Dan Keras Wajah Lelaki Dan Perempuan Dewasa Etnis Aceh Berdasarkan Keturunan Campuran Arab, Cina, Eropa Dan Hindia." *Cakradonya Dental Journal* 5, no. 2 (2013): 550–59.
- Moningka, Clara, Azzahara Owena, and Herlita Herlita. "Adaptasi Skala Identitas Etnis: Studi Pada Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, April 16, 2020, 2.75.1-2.75.1. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6919>.
- Mufidah, Alaiya Choiril. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi Diri." *Jurnal Sains Psikologi* 2, no. 6 (2017): 68–74.
- Mutmainah, Ade Yolanda Latjuba, and Hasbullah. "Konstruksi Identitas Tokoh Dalam Au Bonheur Des Ogres Karya Daniel

- Pennac.” *Jurnal Ilmu Budaya* 10, no. 1 (June 30, 2022): 19–32. <https://doi.org/10.34050/jib.v10i1.19479>.
- Nopianti, Risa, Selly Riawanti, and Budi Rajab. “Identitas Orang Tugu Sebagai Keturunan Portugis di Jakarta.” *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 11, no. 2 (June 30, 2019): 169–184. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.490>.
- Rahayu, Titik Endang, and Eko Hero. “Konstruksi Identitas Sosial ‘Muslimah Motivations Riau’ dalam Gerakan Hijrah Melalui Instagram.” *Medium* 9, no. 2 (2021): 185–200. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).7844](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).7844).
- Rumahuru, Yance Z. “Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis.” *Dialektika* 11, no. 1 (March 2, 2020): 22–30. <https://doi.org/10.33477/dj.v11i1.1230>.
- Sakdiyah, Fatimatus, Betie Febriana, and Wahyu Endang Setyowati. “Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak.” *Bima Nursing Journal* 1, no. 2 (June 4, 2020): 119–125. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i2.502>.
- Setyaningsih, Yovita Sabarina Sitepu Fransiska Desiana. “Konstruksi Identitas Suporter Sepakbola di Indonesia.” *PERSPEKTIF* 1, no. 1 (2012): 60–78. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i1.82>.
- Stets, Jan E., and Peter J. Burke. “Identity Theory and Social Identity Theory.” *Social Psychology Quarterly* 63, no. 3 (2000): 224–237. <https://doi.org/10.2307/2695870>.
- Sulaiman, Hasti, F. X. Rema, and A. Anita. “Menelusuri Jejak Sejarah Peninggalan Portugis di Kampung Numba.” *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2018): 237–250. <https://doi.org/10.24127/HJ.V6I2.1528>.
- Sulistyowati, Tutik. “Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial di Negara Tujuan.” *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)* 2, no. 1 (September 30, 2021): 12.
- Sundari, Siti, Yenni Srilestari, and Nurkhalis Nurkhalis. “Perubahan Religi Masyarakat Keturunan Portugis Di Kabupaten Aceh Jaya.” *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial* 1, no. 1 (2021): 1–12.
- Tan, Raan Hann. “Masyarakat Perkampungan Portugis di Jakarta: Persanakan, Petempatan dan Penamaan (The Portuguese

Village in Jakarta: Kinship, Residence and Naming).” *Akademika* 89, no. 2 (July 31, 2019): 123–37. <https://doi.org/10.17576/akad-2019-8902-10>.

Wahidah, Evita Yuliatul. “RESILIENSI PERSPEKTIF AL QURAN.” *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 11 (2018): 105-120 hlm. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>.

C. Skripsi

Carolina, Martha. “Kehidupan Sosial Budaya Keturunan Portugis di Kampung Tugu, 1938-1977.” Skripsi, Universitas Airlangga, 2019. <http://lib.unair.ac.id>.

Syamsinar. “Analisis Faktor Pengaruh Pemberian Label (Labelling) Terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Pangkep.” Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2019.

D. Publikasi Ilmiah

Chalid, Ibrahim. “Sejarah Aceh, Antara Damai dan Perang Memaknai Indonesia,” September 9, 2014, 13.

Husni, Ikbāl, Raqsan Jani, and Muthakin Muthakin. “Aceh Dan Perdamaian.” *Proceedings ICIS 2021* 1, no. 1 (January 3, 2022): 425–432.

Moningka, Clara, Azzahra Owena, and Herlita Herlita. “Adaptasi Skala Identitas Etnis: Studi Pada Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, April 16, 2020, 2.75.1-2.75.1. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6919>.

Slamet, Agus. “Fenomena Lokal ‘Mata Biru’ di Pulau Siompu Sebagai Sumber Belajar Biologi,” 2018. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10539>.

Taylor, Stephanie. “Identity Construction.” In *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*, edited by Karen Tracy, Todd Sandel, and Cornelia Ilie, 1st ed., 1–9. Wiley, 2015.

E. Website

Admin_BPK_Wil_IX. “Jejak Budaya Portugis Di Kampung Tugu Jakarta Utara.” *Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat*

- (blog), April 10, 2018.
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/jejak-budaya-portugis-di-kampung-tugu-jakarta-utara/>.
- “Arti Kata Masyarakat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed November 28, 2023.
<https://kbbi.web.id/masyarakat>.
- Demartoto, Argyo. “Konstruksi Sosial Dan Konsepsi Identitas Diri Dalam Komunitas Virtual.” *Dr. Argyo Demartoto, M.Si* (blog), August 8, 2012.
<https://argyo.staff.uns.ac.id/2012/08/09/konstruksi-sosial-dan-konsepsi-identitas-diri-dalam-komunitas-virtual/>.
- Fechter, Anne-Meike. “Don’t Call Me Bule!: How Expatriates Experience a Word - Living in Indonesia, A Site for Expatriates.” *Living in Indonesia*, 2003.
<http://www.expatriates.or.id/info/dontcallmebule.html>.
- Fitra, Iggoy El. “Sindrom Mata Biru Warga Kabupaten Tanah Datar.” *Republika Online*, December 1, 2020.
<https://republika.co.id/share/qknyae314>.
- Gischa, Serafica. “Pengertian dan Tahapan Adaptasi Sosial.” *KOMPAS.com*, 2023.
<https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/02/130000269/pengertian-dan-tahapan-adaptasi-sosial>.
- Ilham, Aldian. “Kenali ‘Si Mata Biru’ Keturunan Portugis Di Aceh Jaya.” *Universitas Abulyatama* (blog), 2016.
<http://abulyatama.ac.id/?p=3608>.
- KOMPUTER, UNIVERSITAS SAINS & TEKNOLOGI. “Bule.” *Ensiklopedia Dunia*, April 9, 2010.
<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bule>.
- “Lusophone.” In *Wikipedia*, July 7, 2021.
<https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Lusophone&oldid=1032418751>.
- OD, Gary Haiting, and Debrowsik. “Apakah Setiap Orang Bermata Biru Saling Terkait?” *All About Vision*, 2021.
<https://www.allaboutvision.com/id-id/anatomi-mata/warna-mata-biru/>.
- Pemerintah Aceh Jaya. “Sejarah Kabupaten Aceh Jaya.” *Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya*, 2022.
<https://acehjayakab.go.id/halaman/sejarah-kabupaten-aceh-jaya>.

- Santosa, Teguh. "Portugis Bangun Madrasah Aliyah Dan Tsanawiyah." *Teguh Santosa* (blog), November 21, 2007. <https://teguhtimur.com/2007/11/21/portugis-bangun-madrasah-aliyah-dan-tsanawiyah/>.
- Satriyo, Anggit. "Dulu Ada Dua Ribu, Kini Tinggal Hitungan Jari." JPN. com, 2009. <https://www.jpnn.com/news/dulu-ada-dua-ribu-kini-tinggal-hitungan-jari>.
- Setiawan, Irvan. "Pemberian Nama Anak Pada Komunitas Keturunan Portugis Di Kampung Tugu Jakarta." *Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat* (blog), December 6, 2021. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/pemberian-nama-anak-pada-komunitas-keturunan-portugis-di-kampung-tugu-jakarta/>.
- Syukri, Muhammad. "Gadis Mata Biru Berdarah Portugis, Ternyata Bukan Dongeng." Kompasiana.com, November 22, 2017. <https://www.kompasiana.com/muhammadsyukri/5a159d46fcf6814c7a242993/gadis-mata-biru-berdarah-portugis-ternyata-bukan-dongeng>.
- Syukur, Syafarudin, SKM- January 9th, 2012 at 1:14 pm, Reply. "Si Mata Biru." *JKMA ACEH* (blog), January 31, 2011. <https://www.jkma-aceh.org/si-mata-biru/>.

F. Wawancara

- Abdurrahman (58 tahun), sebagai tokoh adat (panglima pedang Po Teumeureuhom). Wawancara mengenai sejarah kedatangan Portugis dan bagaimana kehidupan keturunan Portugis di Lamno, wawancara pada tanggal 17 April 2022, di desa Ujong Muloh.
- Abidin (80 tahun), sebagai tokoh adat (juru kunci makam Po Teumeureuhom). Wawancara mengenai sejarah kedatangan Portugis dan kehidupan sosial Keturunan Portugis di Lamno, wawancara dilakukan pada tanggal 21 April 2022, di desa Gle Jong.
- Ainsyah (40 tahun), sebagai orang tua Zatul Maghfirah (keturunan Portugis). Wawancara mengenai lingkungan dan penerimaan

keturunan Portugis dalam masyarakat, wawancara dilakukan pada tanggal 23 April 2022, di desa Alue Mie.

Dina Rossa (24 tahun), sebagai keturunan Portugis. Wawancara mengenai kehidupan sosialnya dan interaksinya dengan masyarakat, wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2022, di desa Ujong Muloh.

Firmansyah (24 tahun), sebagai pemuda kampung. Wawancara mengenai pandangan pemuda dengan kehadiran keturunan Portugis, wawancara dilakukan pada tanggal 15 April 2022, di desa Nusa.

Jamaluddin (68 tahun), sebagai keturunan Portugis. Wawancara mengenai kehidupan sosial sebelum dan sesudah tsunami, wawancara dilakukan pada tanggal 10 April 2022, di desa Kuala.

Mawaddah (23 tahun), sebagai keturunan Portugis. Wawancara mengenai kehidupan sosial dan proses pengobatan untuk menghilangkan warna mata dan rambut, wawancara dilakukan pada tanggal 14 April 2022, di desa Nusa.

Murdani (37 tahun), sebagai masyarakat biasa (pedagang). Wawancara mengenai pandangan masyarakat terhadap keturunan Portugis, wawancara dilakukan pada tanggal 23 April 2022, di desa Ujong Muloh.

Mustafa (23 tahun), sebagai keturunan Portugis. Wawancara mengenai kehidupan sosial dan pemaknaan identitas, wawancara dilakukan pada tanggal 15 April 2022, di desa Nusa.

M.Zulkiram (10 tahun), sebagai keturunan Portugis. Wawancara mengenai kehidupan sosialnya dan lingkungan sekolah, wawancara dilakukan pada tanggal 15 April 2022, di desa Nusa.

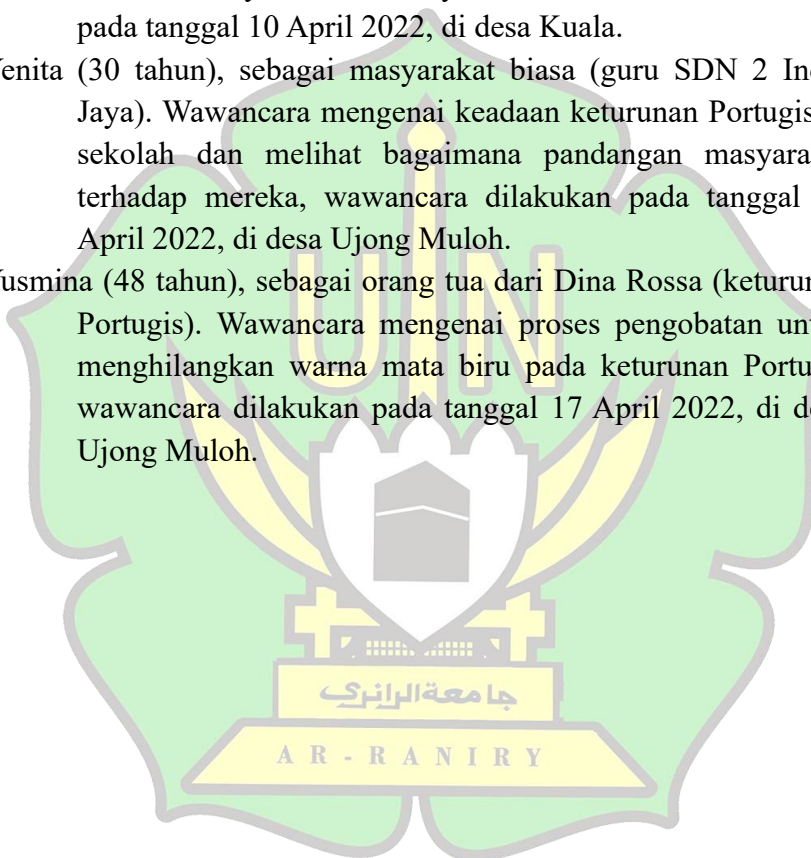
Rahmat Saputra (28 tahun), sebagai keturunan Portugis. Wawancara mengenai kehidupan sosialnya dalam masyarakat dan dayah, wawancara dilakukan pada tanggal 17 April 2022, di desa Ujong Muloh.

Siti Nafisah (11 tahun), sebagai keturunan Portugis. Wawancara mengenai kehidupan sehari-harinya dan lingkungan sekolah, wawancara dilakukan pada tanggal 15 April 2022, di desa Mukhan.

Suryani (30 tahun), sebagai orang tua Diyaul Maghfirah (keturunan Portugis). Wawancara mengenai lingkungan dan kehidupan sosial anaknya dalam masyarakat, wawancara dilakukan pada tanggal 10 April 2022, di desa Kuala.

Yenita (30 tahun), sebagai masyarakat biasa (guru SDN 2 Indra Jaya). Wawancara mengenai keadaan keturunan Portugis di sekolah dan melihat bagaimana pandangan masyarakat terhadap mereka, wawancara dilakukan pada tanggal 23 April 2022, di desa Ujong Muloh.

Yusmina (48 tahun), sebagai orang tua dari Dina Rossa (keturunan Portugis). Wawancara mengenai proses pengobatan untuk menghilangkan warna mata biru pada keturunan Portugis wawancara dilakukan pada tanggal 17 April 2022, di desa Ujong Muloh.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Daftar Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Foto saat melakukan wawancara bersama bu Suriyani, orang tua dari diya yang merupakan keturunan Portugis asal Kuala.



Gambar 2. Foto saat melakukan wawancara bersama bapak Jamaluddin, seorang keturunan Portugis asal Kuala.



Gambar 3. Foto saat melakukan wawancara bersama Mawaddah, seorang keturunan Portugis asal Nusa.



Gambar 4. Foto saat melakukan wawancara bersama Firmansyah, seorang pemuda gampong asal Nusa.



Gambar 5. Foto saat melakukan wawancara bersama Mustafa, seorang keturunan Portugis asal Nusa



Gambar 6. Foto saat melakukan wawancara bersama Siti Nafisah, seorang keturunan Portugis asal Mukhan.



Gambar 7. Foto saat melakukan wawancara bersama M.Zulkiram, seorang keturunan Portugis asal Nusa.



Gambar 8. Foto saat melakukan wawancara bersama Rahmat Saputra, seorang keturunan Portugis asal Ujong Muloh.



Gambar 9. Foto saat melakukan wawancara bersama Abdurrahman, seorang Tokoh adat dan masyarakat biasa.



Gambar 10. Foto saat melakukan wawancara bersama ibu Yusmina, sebagai orang tua keturunan Portugis asal Ujong Muloh.



Gambar 11. Foto saat melakukan wawancara bersama bapak Abidin, seorang tokoh adat dan masyarakat biasa, asal Glee Jong.



Gambar 12. Foto saat melakukan wawancara bersama ibu Ainsyah, sebagai orang tua keturunan Portugis, asal Alue Mie.



Gambar 13. Foto saat melakukan wawancara bersama ibu Yenita, seorang masyarakat biasa asal Ujong Muloh



Gambar 14. Foto saat melakukan wawancara bersama Tengku Murdani, sebagai masyarakat biasa asal Ujong Muloh



Gambar 15. Foto Dina Rossa, sebagai keturunan Portugis

Lampiran 1. 2 Daftar Pertanyaan Penelitian

a. Pertanyaan wawancara untuk keturunan Portugis

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari anda dengan masyarakat?
2. Apakah ketika berada dilingkungan sekolah atau sekitar anda kerap mendapatkan label?
3. Sejak kapan label tersebut diberikan kepada anda?
4. Siapa yang memberikan label tersebut kepada anda?
5. Label apa saja yang diberikan kepada anda oleh masyarakat?
6. Bagaimana tanggapan anda ketika orang memanggil anda dengan label tersebut?
7. Bagaimana cara anda menanggapi label yang diberikan kepada anda?
8. Apa dampak yang anda rasakan dari label yang diberikan kepada anda?
9. Bagaimana cara anda memaknai identitas diri anda?
10. Bagaimana anda memperkenalkan identitas anda kepada lingkungan anda?

b. Pertanyaan wawancara untuk masyarakat biasa

1. Apa yang anda ketahui tentang keturunan Portugis yang ada di Lamno?
2. Bagaimana sejarah adanya keturunan Portugis di Lamno?
3. Bagaimana pandangan anda terhadap keberadaan keturunan Portugis?
4. Bagaimana kehidupan sehari-hari mereka dengan masyarakat?
5. Apa penyebab munculnya label terhadap keturunan Portugis?
6. Apa pandangan anda terhadap label yang diberikan oleh masyarakat terhadap keturunan Portugis?
7. Apakah anda membenarkan label yang diberikan terhadap keturunan Portugis?
8. Bagaimana anda memandang identitas mereka?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Saidatun Nissa
 Tempat/Tanggal Lahir : Ujong Muloh, 29 Januari 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 180305104
 Agama : Islam
 Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Suku
 Alamat : Desa Kuta Trieng, Kec. Labuhan
 Haji Barat, Kab. Aceh Selatan.
 Email : saidanissa29@gmail.com

2. Orang Tua

Nama Ayah : Sulaiman Ali
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Nama Ibu : Almh. Azizah
 Pekerjaan : -

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 2 Indra Jaya (2006 – 2012)
- b. SMP Negeri 1 Indra Jaya (2012 – 2015)
- c. MA Swasta Lamno (2015 – 2018)

4. Prestasi/ Penghargaan

- a. Presenter di *2nd International Conference on Islamic Civilization* Diselenggarakan Oleh Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 21-22 Oktober 2021.
- b. Sutradara film “Mak Ba”
 Rumah produksi GR Kreatif,
 30 Agustus 2021.

5. Pengalaman Organisasi

- a. Happiness Katalisator Muda Aceh (2019)
- b. General Affair IYCV & AYCV Katalisator Muda Indonesia (2020 – 2021)
- c. Sekretaris KOHATI Komisariat Ushuluddin dan Filsafat (2020 – 2021)
- d. Finance Director Edulery Indonesia (2022 – sekarang)

Banda Aceh, 13 Maret 2024
Yang menyatakan,

Saidatun Nissa
NIM. 180305104





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-145/Un.08/FUF/PP.00.9/01/2022

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendidikan IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

**Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI
SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara,
a. Arriansyah, S.FILI, M.A Sebagai Pembimbing I
b. Suci Fajami, M.A Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Saidatun Nissa
NIM : 180305104
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : KONSTRUKSI DAN ADAPTASI IDENTITAS KETURUNAN PORTUGIS DI ACEH JAYA

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 18 Januari 2022



Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
- Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan